WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Jangan lagi Ada Asap

Bantu Saudara Kita BerNafas Lebih Baik

Klik : bit.ly/donasiAKSIASAP

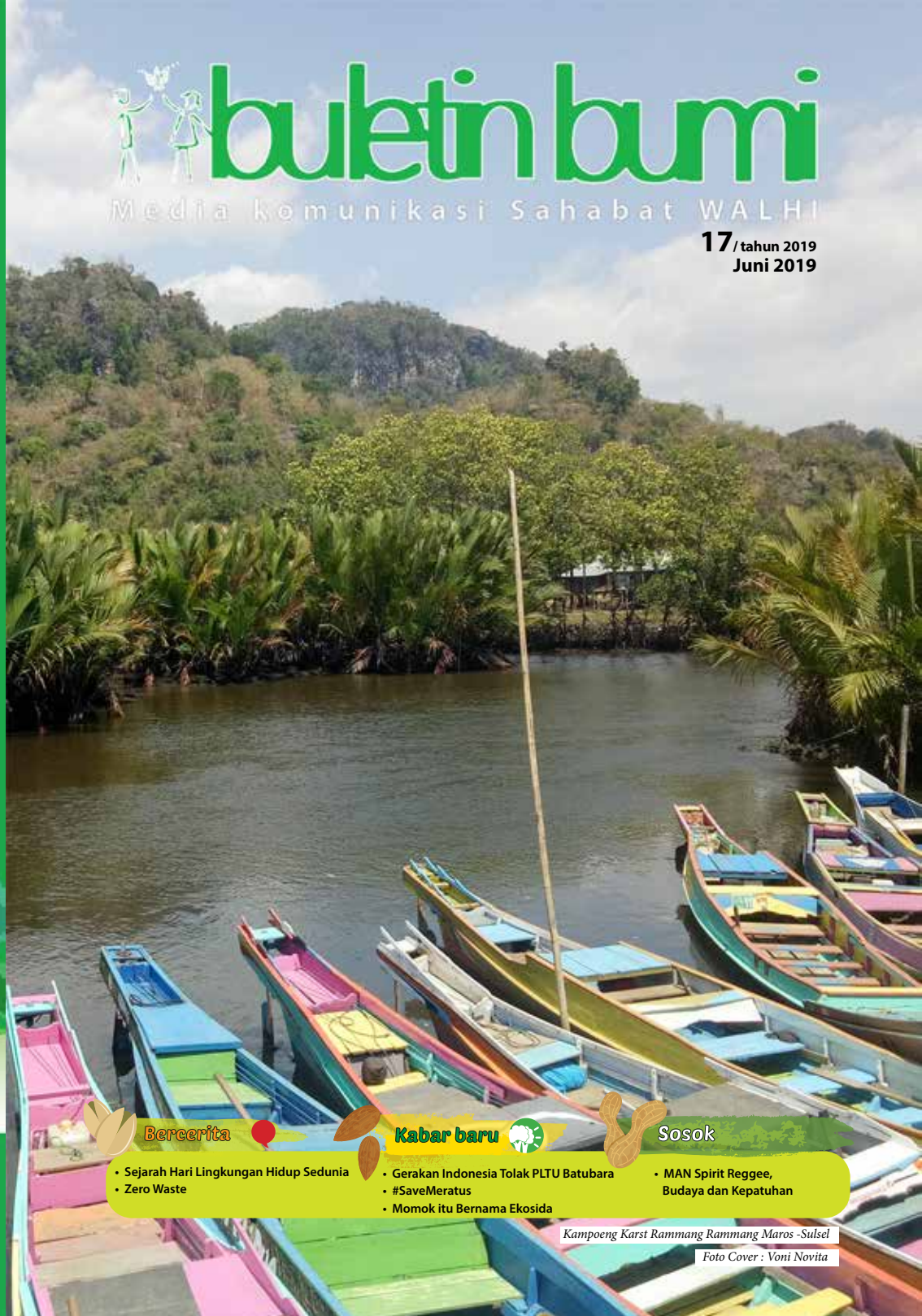


WALHI @walhinasional @walhi.nasional www.walhi.or.id

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

17/ tahun 2019
Juni 2019



Bercerita
- Sejarah Hari Lingkungan Hidup Sedunia
- Zero Waste

Kabar baru
- Gerakan Indonesia Tolak PLTU Batubara
- #SaveMeratus
- Momok itu Bernama Ekosida

Sosok
- MAN Spirit Reggee, Budaya dan Kepatuhan

Kampoeng Karst Rammang Rammang Maros -Sulsel

Foto Cover : Voni Novita

buletin bumi

Media komunikasi Sahabat WALHI

Daftar Isi



7 Braille, Surat kepada Presiden R.I.
10 Zero Waste
15 Gerakan tolak PLTU Batubara
17 Tolak Tambang di Meratus
26 Benteng Terakhir
38 Kisah Secarik Kertas Peluncuran Sistes Donasi
43 Kinclong dari Kulit Buah
45 Spirit Reggee Budaya, dan Kepatuhan

Hey! Sahabat

Kirimkan kritik, ide dan saranmu kealamat berikut ini:
menyapasahabat@walhi.or.id

REDAKSI

Penanggung Jawab: Nur Hidayati

Pimpinan Redaksi : Voni Novita

Tim Redaksi : Oslan Purba, Lilo Dwi Julianto, Melva Harahap, Surachman Ponco

Editor : Salma Indria Rahman

Photografi : Dokumentasi Eknas WALHI dan Eksekutif Daerah WALHI

Desain Grafis : Marta Eriska

Marketing : Voni Novita, Surachman Ponco

Distribusi : Suhardi





Toko Walhi

PRODUK WALHI

WKR WILAYAH KELOLA RAKYAT

O'BALIHARA

WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Dapatkan ragam produk Merchandise WALHI dan produk WKR di TOKO WALHI jl. Tegal Parang Utara No.14 Jaksel

KUNJUNGI :
http://www.walhi.or.id/toko-walhi/

Dari Redaksi

Halo Sahabat WALHI

Buletin Bumi kembali hadir di tengah Sahabat semua, Tentu dengan harapan kondisi bumi semakin membaik. Seperti biasa,Buletin Bumi edisi ke-Tujuh Belas ini hadir untuk mengajak sahabat WALHI untuk lebih kritis dan berbuat lebih banyak lagi untuk bumi.

Tak hanya rindu yang berat, penyakit yang timbul akibat rusaknya lingkungan juga berat. Karena tak hanya merusak secara fisik tapi juga secara phisikologis. Sebut saja misalnya persoalan polusi udara di kota-kota besar, masalah sampah plastik yang tak kunjung teratasi ,air bersih dan lainya.

Untuk memastikan kehidupan di bumi tetap sehat diperlukan perubahan pola konsumsi dan gaya hidup manusianya. Sumber daya bumi harus dikelola dengan ramah lingkungan dan berkelanjutan. 1000 surat yang ditujukan kepada presiden untuk #saveMeratus salah satunya, dukungan yang datang lintas batas menyerukan untuk selamatkan meratus.

Selain itu kegiatan konsumsi dan produksi yang dilakukan harus memperhitungkan keberlangsungan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang diakibatkannya.

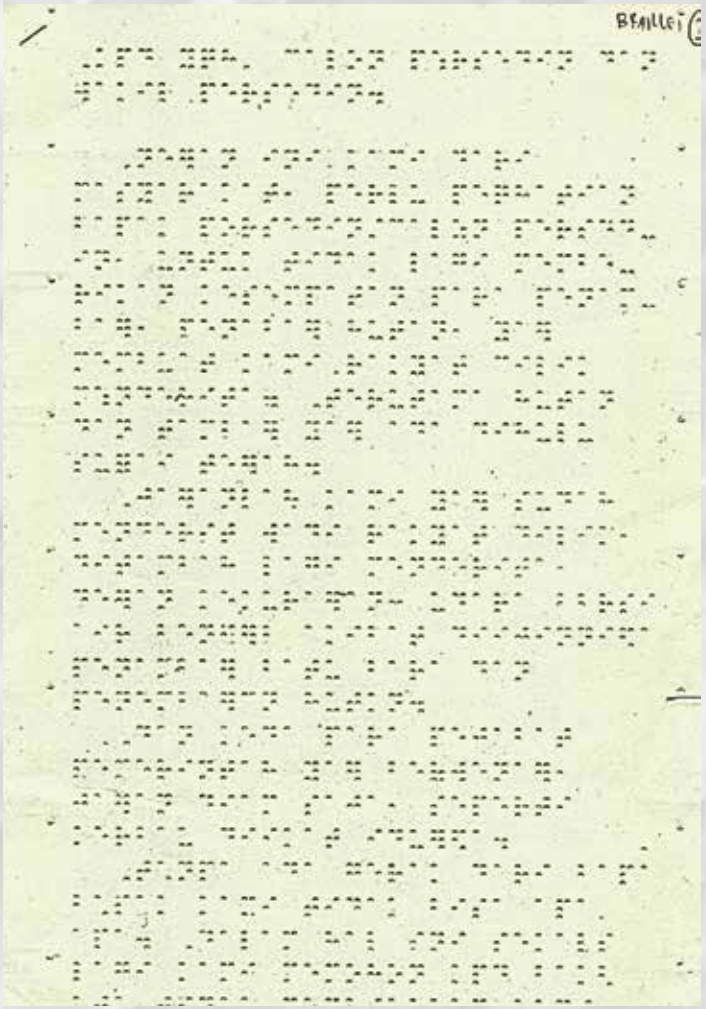
Hal ini untuk menjamin bumi memperbaharui dirinya sendiri agar tetap menjadi planet yang nyaman dan sehat untuk masa depan yang lebih baik.

Mari kita mulai bertindak, mulai dari diri sendiri dan orang terdekat. Jangan hanya nyinyir tanpa solusi,dan miskin aksi. Karena persoalan lingkungan adalah masalah kita semua.

Salam Adil dan Lestari,
PIMPINAN REDAKSI

Surat dari sahabat

BRAILE



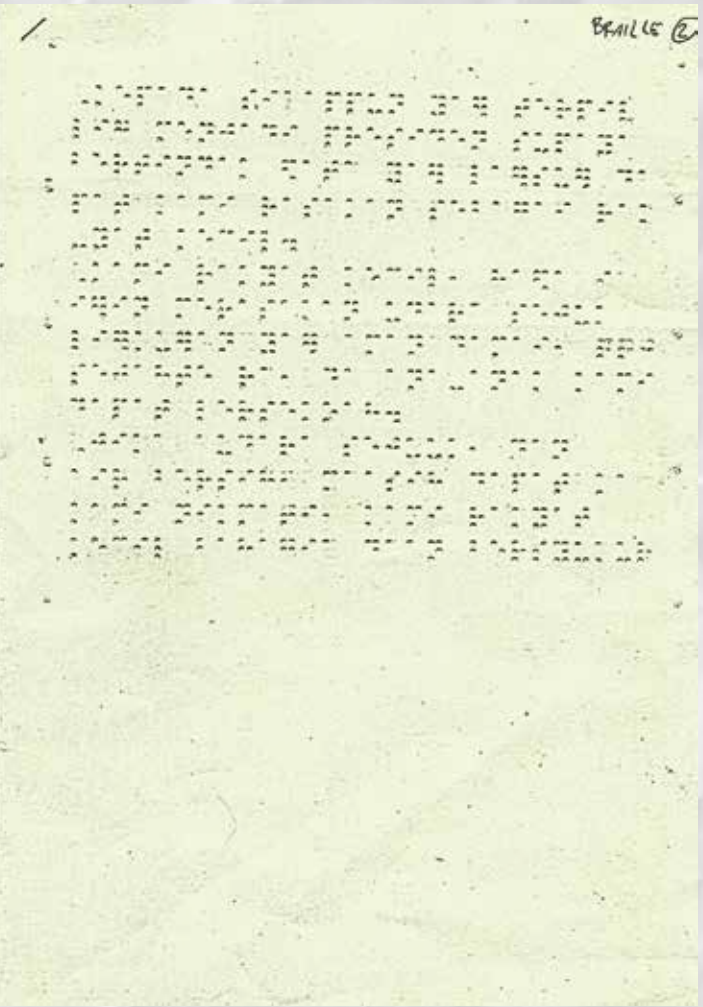
Kepada Yang Terhormat
Presiden Republik Indonesia,

Dengan ini kami masyarakat kecil/disabilitas perlu perhatian Bapak Presiden dan Calon Presiden, untuk tidak lagi memberikan kesempatan para penambang dan penebang hutan yang membuat kami menderita, terutama hutan Meratus yang ada di Hulu Sungai Tengah. Janganlah kami yang sudah menderita ditambah lagi menderita dengan kekurangan Udara, air bersih, akibat diijinkannya pembukaan tambang batubara dan penebangan hutan.

Dan kepada para Pejabat Pemerintah yang Berwenang, jangan diam diri saja seperti kerbau diikat hidungnya, tanpa ada gerak dari bapak-bapak kami tidak bias apa-apa. Dalam hal ini, sekali lagi kami memohon kepada bapak untuk tidak membiarkan lagi pembukaan tambang batubara dan penebangan hutan.

Hormat kami,
Misruddin

BRAILLE

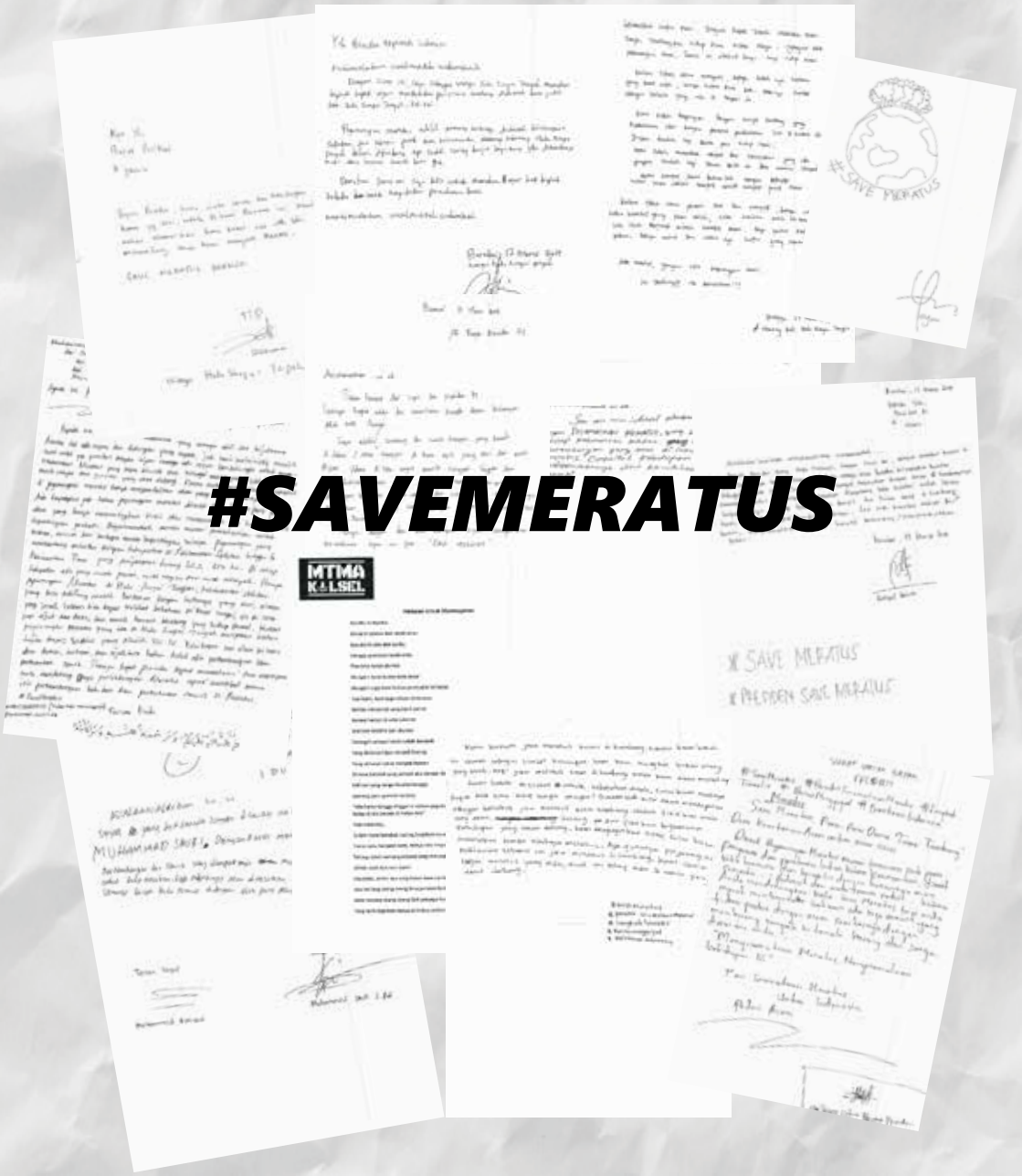


Kepada Yang Terhormat
Presiden Republik Indonesia,

Kepada siapapun yang terpilih menjadi Presiden supaya bertindak nyata yang langsung, yang dapat kami rasakan sebagai rakyat kecil. Kami rakyat kecil hanya ingin merasakan udara sejuk, lingkungan yang aman, damai, serta sejahtera. Dan anak-anak kami dapat bersekolah.
Jika udara sejuk dan air bersih masih dapat kami nikmati, kami rakyat kecil bahagia dan bersyukur.

Hormat kami,
Nurhayati

1000 Surat untuk Presiden R.I.



Bercerita

Zero Waste, Tren atau Kesadaran?

Di tengah buruknya udara Jakarta, tak banyak yang tahu bahwa pada 5 Juni lalu diperingati sebagai Hari Lingkungan hidup di Indonesia dan dunia. Lalu apa yang sudah kita lakukan untuk bumi?

WALHI - Ternyata ada yang lebih berat ketimbang rindu, yaitu penyakit yang berasal dari kerusakan lingkungan itu sendiri, mengapa begitu?

Mengutip sedikit perkataan dari Soegijoko (2011) ''Pelestarian lingkungan menjadi sangat penting tidak hanya dipandang dari segi fisik lingkungan sebagai sumber daya alam yang dibutuhkan manusia untuk kehidupannya seperti air, udara, tanah, namun juga bagi kualitas hidup manusia. Lingkungan berpengaruh pada fungsi mental, hubungan sosial dan kesehatan fisik manusia. Dampak kerusakan lingkungan dapat berupa fisik dengan timbulnya berbagai penyakit seperti asma, diare, penyakit kulit, dan sebagainya. Selain itu dapat juga berupa dampak psikologis seperti stres akibat kebisingan, polusi dan suhu udara, serta keterbatasan gerak.'' Pernyataan ini seolah menyadarkan kembali pentingnya pelestarian lingkungan bagi manusia.

Sudah menjadi rahasia umum kalau Kota Jakarta menduduki peringkat pertama dengan tingkat polusi udara terburuk beberapa bulan belakangan ini. Hasil studi oleh Greenpeace dengan IQ Air Visual menunjukkan Kota Jakarta 4x kali lipat di atas batas aman tahunan menurut standar Badan Kesehatan Dunia (WHO) dengan konsentrasi rata-rata tahunan PM2.5 µg/m3. Kenyataan, fakta ini bukanlah satu hal yang mengejutkan karena kita yang berada di Jakarta sudah merasakan dampaknya,

Dalam rangka Hari Lingkungan Hidup, Buletin Bumi WALHI mencoba memaknai Hari Lingkungan Hidup dengan mewawancarai para milenial yang kebanyakan tinggal di Jakarta ini,

"Gue sendiri sadar ada harga mahal untuk hidup di kota metropolitan. Beli masker dan membayar biaya transport 2x kali lipat agar terhindar dari macet, tapi yang lebih parah adalah terkena ISPA," ujar Elfa yang berprofesi sebagai pekerja sosial di salah satu LSM Jakarta.



Elfa

Dalam kesehariannya, dia mencoba men erapkan gaya hidup ramah lingkungan, salah satunya berusaha mengurangi jejak karbon. Langkahnya, belanja di pasar terdekat dan berkebun di rumah, hingga makan di rumah daripada di restoran. Diakui, meski sudah menerapkan gaya hidup zero waste tapi upaya tersebut jauh lebih sulit daripada menjadi seorang vegetarian.

Parahnya polusi udara Jakarta menurut *Chief Executive Officer* Yayasan Dreamdelion Indonesia, Evaulia Nindya Kirana sudah sangat tinggi. Dibandingkan dengan kampung halamannya di Kediri, menurut perempuan yang akrab di sapa Eva ini memang susah jikalau membandingkan kualitas udara di Jakarta dengan di kampung halamannya tersebut.

"Kalau polusi di Jakarta sih, gak usah diomongin lagi seberapa parahnya. kayanya semua orang yang ada di Jakarta juga udah pada tau. Makanya gue bener-bener serius ngurusin ansuransi soalnya takut akibat polusi jadi kenapa-kenapa" ungkap Eva.

Eva menambahkan, saat ini banyak anak muda seumurannya menerapkan keseharian ramah lingkungan. Terlihat dari munculnya komunitas-komunitas lingkungan dan antusias masyarakat yang mengikuti acara lingkungan, walau kebanyakan hanya sekedar ingin tahu.


Evaulia Nindya Kirana

"Menerapkan suatu kebiasaan baru yang sebelumnya jarang dilakukan memang sulit. Jadi syukur-syukur kalau ada yang mau mencoba dan menerapkan menjadi gaya hidup. Walau masih belajar dan belum benar-benar 100 % zero waste tapi seneng banget ternyata banyak yang ngikutin tren ini, seperti bawa sedotan atau tempat minum sendiri. Semoga ini bisa menjadi sebuah komitmen dan kebiasaan," jelas Eva yang juga menjadi Community Engagement Campaign.com.


Nurlita

Sementara itu, Nurlita dari Human Capital Yayasan Dreamdelion Indonesia mengung-kapkan, gaya hidup yang ramah lingkungan terkadang sulit diterapkan di ranah akar rumput alias masyarakat marjinal karena produk ramah lingkungan masih mahal ditambah lagi dengan tingkat kesadaran yang minim dan selalu terhimpit persoalan hidup, terutama pemenuhan kebutuhan pangan.
Oleh karena itu, melalui Dreamdelion, Nurlita membawa persoalan lingkungan kepada anak-anak binaan di Rusun Pinus Elok, semisal kegiatan menanam di botol bekas atau menyaring air kotor, dan kegiatan lingkungan lainnya.

"Sebenarnya itu jadi *peer* kita semua agar mereka juga mendapat pendidikan lingkungan agar menjadi lebih peduli. Ke depannya, gaya hidup ramah lingkungan bisa menyentuh akar rumput karena persoalan lingkungan memang berat dan nggak hanya seputar jangan buang sampah sembarangan atau 3R tapi lebih dari itu" jelas nurlita yang selalu membawa bekal ke kantor dan rajin membawa sampah plastiknya ke bank sampah.

Sementara itu, Sayyidah Mawani, Mahasiswa Pasca Sarjana jurusan Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada ini mengungkapkan, kedekatannya terhadap lingkungan justru setelah pergi ke

Banyuwangi dan bertemu orang-orang di Kampung Oseng.

"Awal 2018, aku mewawancarai orang-orang di Kampung Oseng dan ternyata mereka tengah menghadapi serangan pembangunan dari pemerintah, yaitu pembangunan wisata di Kawah Ijen yang menurut mereka akan membahayakan ekosistem di kawah tersebut dan kehidupan masyarakat setempat," ujarnya.

Sejak itu, Sayyidah tertarik belajar lebih jauh tentang pembangunan, kapitalisme, dan *ecology crisis*. Dan memutuskan fokus tesis pada *Religion and Ecology* sebagai bahan tesisnya saat ini. Hal ini pun merubah cara pandangnya terhadap alam dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari.

Menurutnya, gaya hidup hijau masyarakat saat ini masih sebatas tren yang berujung orang-orang ikutan membeli produk ramah lingkungan, "tapi di satu sisi secara tidak langsung bagus juga sih, karena kan paling tidak mereka ikut andil dalam perubahan. Cuma gimana caranya langkah ini bisa menjadi kesadaran kita bukan cuma tren aja."



Sayyidah Mawani

Asal muasal penetapan Hari Lingkungan Hidup bermula dari peristiwa yang terjadi di tahun 1950-an di beberapa kota di dunia. Saat itu, separuh Kota London tertutup oleh kabut asap dan membunuh sekitar 12.000 warganya. Tahun 1958 terjadi wabah penyakit Minamata yang menyebar di wilayah Jepang ini dan mengakibatkan sindrom Minamata, yaitu mengalami kelainan fungsi saraf diakibatkan oleh merkuri. Rupanya, penduduk Kota Minamata mengonsumsi ikan yang terkontaminasi dengan logam berat tersebut, saat itu memang penebangan dan pembakaran hutan berskala besar terjadi dimana-mana ditambah lagi limbah industri yang tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia PBB mengadakan Konferensi tentang Lingkungan dan Manusia untuk menjawab kekhawatiran negara-negara di dunia atas kondisi lingkungan pada saat itu. Dengan menghasilkan 26 point utama, dan salah satunya adalah di point 6 yaitu Polusi yang timbul tidak boleh melebihi kapasitas untuk membersihkan secara alami, dan point 19 Pendidikan lingkungan sangat penting.

Mengingat tentang polusi dan lingkungan, pada tahun ini peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia Un *Environment* mengusung tema *Air Pollution* dengan *campaign* #Beatairpollution dan akan diselenggarakan di China. Hari Lingkungan Hidup Sedunia tahun ini akan mendesak pemerintah, industri, juga masyarakat dan individu untuk bersama-sama mengeksplorasi energi terbarukan dan teknologi hijau dan meningkatkan kualitas udara di kota-kota dan wilayah di seluruh dunia. Karena berdasarkan data World Health Organization (WHO) Tujuh Juta Orang meninggal setiap tahun karena terpapar udara yang tercemar, baik di dalam maupun di luar ruangan. Tiga pembunuh terbesar adalah Stroke (2,2 juta kematian), Penyakit jantung (2,0 juta), penyakit paru-paru dan kanker (1,7 juta kematian). Setelah mengetahui fakta tersebut, Bagaimanakah langkah konkrit anak muda khususnya generasi millennial mengambil tindakan? Karena mau tidak mau dunia serta lingkungan saat ini kedepannya ada di tangan mereka.
(Anisa Aulia)

SEJARAH
HARI LINGKUNGAN HIDUP SEDUNIA

WALHI - Asal muasal penetapan Hari Lingkungan Hidup bermula dari peristiwa yang terjadi di tahun 1950-an di beberapa kota di dunia. Saat itu, separuh Kota London tertutup oleh kabut asap dan membunuh sekitar 12.000 warganya.

Lalu di tahun 1958 terjadi wabah penyakit Minamata yang menyebar di wilayah Jepang. Hal ini mengakibatkan sindrom Minamata, yaitu mengalami kelainan fungsi saraf yang diakibatkan oleh merkuri. Rupanya, penduduk Kota Minamata mengonsumsi ikan yang terkontaminasi dengan logam berat tersebut. Saat itu, memang penebangan dan pembakaran hutan berskala besar terjadi dimana-mana ditambah lagi limbah industri yang tidak dikelola dengan baik.

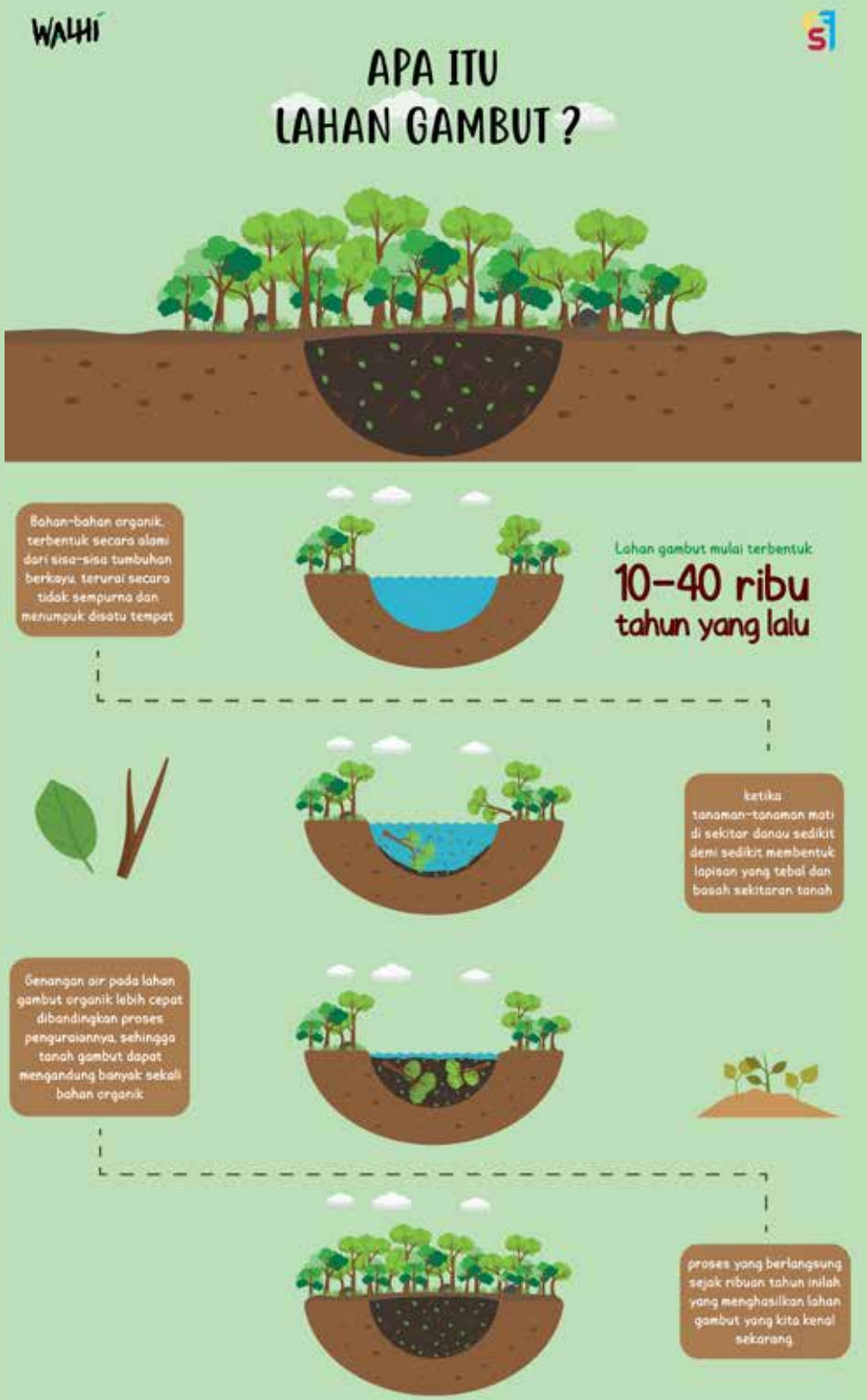
Kekhawatiran tersebut mencapai puncaknya pada 5 Juni 1972. Oleh karena itu, PBB mengadakan konferensi tentang lingkungan dan manusia untuk menjawab kekhawatiran negara-negara di dunia atas kondisi lingkungan pada saat itu sekaligus menetapkan tanggal 5 Juni sebagai Peringatan *World Environment Day* atau Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Kegiatan ini menghasilkan 26 poin utama, dan salah satunya adalah di point 6, yaitu polusi yang timbul tidak boleh melebihi kapasitas untuk membersihkan secara alami, dan point 19 bahwa pendidikan lingkungan sangat penting.
Dalam Konferensi PBB tersebut disepakati beberapa hal yaitu :

- Deklarasi Stockholme. Deklarasi tersebut berisi prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam mengelola lingkungan hidup di masa depan melalui penerapan hukum lingkungan internasional.
- Rencana Aksi. Kegiatan ini mencakup perencanaan dalam hal pemukiman, pengelolaan sumberdaya alam, pengendalian pencemaran lingkungan, pendidikan serta informasi mengenai lingkungan hidup.
- Segi Kelembagaan. Dibentuk United Nations Environment Program (UNEP) yaitu badan PBB yang menangani program lingkungan dan berpusat di Nairobi, Kenya, Afrika.

Selanjutnya, dibentuk *United Nations Environment Programme* (UNEP) sebagai badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengkoordinir kebijakan mengenai alam dan menggalakkan sustainable development di dunia, termasuk peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) terdapat tujuh juta orang meninggal setiap tahun karena terpapar udara yang tercemar, baik di dalam maupun di luar ruangan. Tiga pembunuh terbesar adalah Stroke (2,2 juta kematian), Penyakit jantung (2,0 juta), penyakit paru-paru, dan kanker (1,7 juta kematian).
Oleh karena itu, untuk memastikan kehidupan di bumi tetap sehat diperlukan perubahan pola konsumsi dan gaya hidup. Sumber daya bumi harus dikelola dengan ramah lingkungan dan berkelanjutan. Segala kegiatan konsumsi dan produksi yang dilakukan harus memperhitungkan keberlangsungan sumber daya alam dan dampak lingkungan yang diakibatkannya. Hal ini untuk menjamin bumi memperbaharui dirinya sendiri agar tetap menjadi planet yang nyaman dan sehat untuk masa depan yang lebih baik. *(Redaksi)*



Kabar baru

#BERSIHKAN INDONESIA
Gerakan Tolak PLTU Batubara

WALHI - Berbagai elemen masyarakat yang tergabung dalam gerakan #BersihkanIndonesia menantang kedua pasangan capres (calon presiden) dan cawapres (calon wakil presiden) yang berlaga dalam Pemilu Presiden 2019 untuk mewujudkan komitmen "Indonesia Berdaulat Energi".

Menurut mereka, selama ini Indonesia tidak memiliki komitmen yang kuat dalam melakukan transisi energi yang berkeadilan dan melepaskan ketergantungan sistem energi dan ketenagalistrikannya terhadap energi fosil.
"Gerakan **#BersihkanIndonesia** bertujuan menantang capres dan cawapres untuk berani berkomitmen merealisasikan tuntutan dari gerakan ini dengan menuangkannya dalam dokumen visi-misi dan kampanye mereka," ujar Merah Johansyah, Koordinator Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) dalam konferensi pers di bilangan Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (19/9).

Stop
Dirty Energy!
No to Fossil Fuel!
No Funding
For Dirty Energy!

Selain itu gerakan tersebut juga menagih janji dan komitmen capres-cawapres untuk isu lingkungan hidup.

"#BersihkanIndonesia pun mengajak masyarakat untuk memastikan bahwa sia papun kandidat yang terpilih untuk memenuhi komitmen ini saat terpilih nanti menjadi presiden dan wakil presiden RI periode 2019-2024," ujar Nur Hidayati Direktur Eskekutif Wahana Lingkungan Indonesia (WALHI), mewakili #BersihkanIndonesia.

Ketergantungan terhadap energi fosil, khususnya batu bara memiliki dampak negatif dalam jangka panjang terhadap kesehatan, lingkungan hidup, dan perekonomian negara. Pada aspek kesehatan, misalnya, pembakaran batu bara menyimpan risiko kesehatan publik yang besar karena polusi udara yang ditimbulkan.

"Batu bara membebani Indonesia dengan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Dari hulu ke hilir, biaya kesehatan, lingkungan dan sosial dari industri ekstraktif yang tidak diperhitungkan, dan pada akhirnya harus ditanggung rakyat," lanjutnya.
Batu bara juga mengancam ketahanan

pangan. Konsesi pertambangan batu baramengancam seperlima tanah produktif yang seharusnya mendukung agenda ketahanan pangan Indonesia. Selain itu, biaya kesehatan dampak dari PLTU Batubara mencapai sekitar Rp 351 Triliun untuk setiap tahun operasi pembangkit.

"PLTU batu bara diperkirakan telah menyebabkan 6.500 kematian dini setiap tahunnya. Dengan rencana pembangunan PLTU batu bara baru, angka kematian ini bisa mencapai 28.300 orang setiap tahunnya," jelas Peneliti Auriga Nusantara, Iqbal Damanik. Karena itu, Indonesia membutuhkan langkah kebijakan yang serius untuk menghentikan penggunaan energi fosil dan beralih pada penggunaan energi terbarukan yang bersih di tahun 2025.

"Kebijakan pemerintah yang tepat akan mendukung energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan dan harga yang lebih murah dibandingkan pembangkit berbahan bakar fosil, terutama batu bara. Pemerintah yang terpilih pada tahun 2019 nanti harus menjadikan energi terbarukan sebagai pilihan yang pertama dan utama dalam perencanaan ketenagalistrikan negeri ini," jelas Verena Puspawardani dari Koaksi Indonesia.
(Redaksi)



Kabar baru

#Save Meratus, Tolak Tambang di Meratus



Penyelamatan Meratus, tak sekedar penyelamantan lingkungan tapi juga upaya menjaga rimba terakhir suku Dayak Meratus dari eksploitasi tambang di pegunungan yang berada di Tenggara Pulau Kalimantan dari kehancuran.

WALHI - Bagi suku Dayak Meratus, hutan merupakan paru-paru kehidupan sekaligus perlindungan terhadap keberadaan masyarakat adat yang mendiami pegunungan di Kalimantan Selatan ini.
Selama ini, mereka hidup berdampingan dengan alam secara damai mereka dengan memanfaatkan hutan dalam segala aspek kehidupan. Pemanfaatan alam dikelola secara bersama-sama yang mereka atur berdasarkan adat dan kebiasaan yang diajarkan nenek moyang secara turun-temurun sejak lampau.

Model pengelolaan hutan berbasis pada nilai ekonomis, ekologis dan keberlanjutan dengan sumber daya alamnya menjadi sumber pendapatan pemenuhan kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai tabungan masa depannya untuk anak cucu mereka.

Sejauh ini, mata pencaharian suku Dayak Maratus hanya mengandalkan hasil hutan di pegunungan Meratus dengan rotasi ekonomi sepanjang tahun sesuai musim yang berlaku, mulai usaha pertanian berupa padi tugalan, kebun rotan, kebun karet, dan hasil hutan non kayu seperti, kulit kayu gemor, getah jelutung, obat tradisional, dan buah-buahan lokal musiman.

Selain itu, proses pengelolaan dan pelestariannya diatur dengan kesepakatan adat oleh masyarakat Dayak melalui musyawarah yang dipimpin oleh kepala adat. Adapun sumber daya alam yang dimaksud antara lain, hutan, kebun, sungai-sungai dan mahluk hidup di dalamnya termasuk manusia tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Pegunungan Meratus merupakan ekosistem hutan hujan tropika yang memiliki ciri khas dan unik oleh karena itulah Indonesia secara umum menjadi negara terpenting dalam perlindungan hutan hujan tropika di Asia.

Pegunungan ini membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua, membentang sepanjang 600 km2 dari arah tenggara dan membelok ke arah utara hingga perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Meliputi wilayah Kalimantan Selatan, yaitu, Hulu Sungai Tengah (HST), Balangan, Hulu Sungai Selatan (HSS), Tabalong, Kotabaru, Tanah Laut, Banjar dan Kabupaten Tapin Sedangkan di Provinsi Kalimantan Timur mencangkup Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Barat bagian selatan, sementara di Provinsi Kalimantan Tengah meliputi sebagian kecil Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Barito Timur.

Pegunungan Meratus juga dikenal oleh seluruh dunia sebagai *Lungs of The World* atau paru-paru dunia karena masih banyaknya tumbuhan yang hidup dalam ekosistem hutan baik yang masih alami dan juga sudah dikelola oleh masyarakat daerahnya.

Hutan ini membentang lebih dari satu juta hektar dan menjadi aset besar yang memberikan kontribusi sebagai penghasil oksigen terbesar guna kelangsungan hidup makhluk hidup di dunia. Pasalnya, kawasan hutan merupakan aset penting untuk meredam dampak pemanasan global dengan kemampuannya menyerap sejumlah besar karbondioksida dari atmosfer dalam proses fotosintesis.



Para pakar dan aktivis lingkungan juga berusaha untuk segera memasukkan kawasan Pegunungan Meratus ke dalam mekanisme udara bersih atau *clean development mechanism* sehingga kelestarian kawasan tersebut menjadi kepedulian seluruh dunia.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya seluruh masyarakat, khususnya bumi murakata untuk berani bertindak, bergerak dan menolak pertambangan batu bara di HST untuk keberlangsungan lingkungan dan anak cucu kita serta keberlangsungan dunia.

Gugatan WALHI

Pada 20 Maret lalu, WALHI menerima pemberitahuan penolakan banding yang diputuskan PTTUN pada 14 Maret 2019. Banding diajukan oleh pengadilan tingkat pertama PTUN dan memutuskan NO atau *Niet Ontvankelijke Verklaard* (tidak bisa diterima) terhadap gugatan WALHI.Gugatan dan banding yang dilakukan WALHI ini terkait keputusan yang dikeluarkan Kemeneterian ESDM di Jakarta pada tanggal 4 Desember 2017 mengeluarkan SK nomor 441.K/30/DJB/20-7 tentang penyesuaian tahap kegiatan PKP2B menjadi tahap operasi produksi kepada PT Mantimin Coal Mining (MCM).

Izin itu meliputi 3 wilayah, yaitu Tabalong, Balangan, dan Hulu Sungai Tengah yang berada di hamparan pegunungan Meratus. Adapun luasan izin tambang batubara ini seluas 1.398,78 hektare dan berada di hutan sekunder, pemukiman 51,60 hektare, sawah 147,40 hektare, dan sungai 63,12 hektare. Di Kalsel sendiri, MCM menguasai lahan seluas 5.900 hektare.

Khusus di HST, izin berlokasi tak jauh dari Bendung Batang Alai dan akan melenyapkan hutan dan gunung kapur di Nateh, juga menghilangkan Desa Batu Tangga dan desa lainnya.

Sebenarnya, proses gugatan Walhi di pengadilan berlangsung sejak 28 Februari 2018. Saat itu, Walhi Kalsel dan Gerakan Penyelamat Bumi Murakata (Gembuk) beserta Pemkab HST mengajukan gugatan terhadap

izin itu di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta. Lalu pada 4 April - 22 Oktober 2018 sidang pun digelar. Termasuk sidang di tempat (berlokasi di Desa Nateh, Kabupaten HST) pada pada Juli 2018.

Selanjutnya, 22 Oktober 2018, PTUN mengeluarkan keputusan yang menyatakan gugatan terhadap izin pertambangan batubara itu tak bisa diterima karena salah alamat.Lalu pada 2 November 2018 Walhi mengajukan banding. Selama empat bulan proses banding berlangsung akhirnya 14 Maret 2019, PTTUN Jakarta menguatkan putusan PTUN dengan menolak banding yang diajukan Walhi.

Atas penolakan permohonan banding tersebut, Direktur Eksekutif Daerah Walhi Kalsel, Kisworo Dwi Cahyono mengatakan kekecewaannya.

"Oleh karena itu, Walhi mengajukan kasasi pada hari ini (Selasa (2/4)), Walhi meminta masyarakat Kalsel terus merapatkan barisan dengan mendukung gerakan **#SaveMeratus**. Penolakan banding itu kian membuat Meratus dalam kondisi berbahaya," katanya.

Sebelum keluar putusan yang menolak permohonan banding Walhi terjadi, berbagai upaya sudah dilakukan elemen masyarakat Kalsel untuk menyelamatkan Meratus. Setidaknya, dilakukan Gerakan **#SaveMeratus** pada Minggu, 17 Maret 2019. Lalu menggelar acara menulis surat secara serentak kepada Presiden untuk ikut bersikap tegas dan terlibat dalam penyelamatan Pegunungan Meratus.

Saat itu, lebih dari 1000 surat yang isinya meminta Presiden turun tangan dan ikut menyelamatkan Pegunungan Meratus. Selanjutnya, surat tersebut dibawa ke Jakarta pada 21 Maret dan langsung diserahkan Direktur Eksekutif Walhi Kalsel kepada Direktur Eksekutif Nasional Walhi, Nur Hidayati.

Turut mendampingi Kisworo, Rumli dari Gerakan Penyelamat Bumi Murakata (Gembuk) dan Direktur Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan (LK3), Rafiqah. Selanjutnya surat-surat itu akan diserahkan ke Kantor Staf Presiden (KSP) untuk disampaikan kepada Presiden RI.

Direncanakan, surat tersebut diserahkan usai Konsolidasi Nasional Lingkungan Hidup (KNLH) Walhi yang berakhir pada 27 Maret 2019 dan bersamaan dengan penyampaian kasasi di Mahkamah Agung di Jakarta. *(Redaksi)*



Kabar baru

Momok Itu Bernama Ekosida

Butuh banyak sumber dari lingkungan yang menopang diri kita untuk tetap hidup. Udara bersih yang kita hirup, masuk ke hidung melalui trakea sampai ke paru-paru yang dialirkan ke seluruh tubuh; makanan bergizi setiap hari serta air minum bersih yang cukup; pakaian dan rumah yang melindungi tubuh dari sinar matahari secara langsung, setidaknya merupakan kebutuhan dasar yang seharusnya terpenuhi.

Namun pernahkah terbayang bagaimana apabila salah satu sumber kehidupan dirampas? Bukankah hal tersebut merupakan pelanggaran HAM berat dalam perampasan terhadap hak hidup? Baik dengan proses yang cepat maupun yang lambat. Kita dapat dibunuh pelan-pelan ketika misalnya, udara bersih ataupun sumber pangan kita dirusak. Sungguh, ini bukan seperti respon reaktif anak zaman sekarang: *Lebay ah!*

Mengenal Ekosida

Aktivitas perusakan lingkungan yang ekstrem memiliki konsekuensi pada ketidakseimbangan ekosistem yang sulit untuk pulih, serta mengancam perdamaian dan keamanan umat manusia. Tanpa mengurangi kompleksitas komponen dalam ekosida, simpelnya dalam rumus matematika dasar dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\frac{\text{(Aktivitas perusakan lingkungan) (Dampak)}}{\text{(Beban lingkungan + Beban Manusia)}} = \text{Ekosida}$$

Teman, ini bukan untuk dihitung-hitung ya! Mari serahkan kegiatan hitung menghitung pada ahlinya. Rumus ini hanya sebagai gambaran saja agar lebih mudah mengingat komponen dari ekosida, oke? Baiklah kalau sudah setuju, mari kita masuk ke contoh. Salah satu aktivitas yang dapat merusak lingkungan tentunya di luar perang dapat ditemukan dalam sektor industri ekstraktif tambang. Pengerukan yang dilakukan secara terus menerus dalam periode waktu yang tidak sebentar terhadap sumber daya alam demi menebalkan dompet pribadi tanpa supervisi lingkungan pasti memiliki dampak yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem seperti kemiskinan dan kerusakan ekologi.

Gambaran terhadap kejahatan lingkungan ini pun pernah dirasakan oleh penduduk Vietnam pada tahun 1968. Militer AS menggunakan *'Operasi Ranch Hand'* dimana pesawat-pesawat Amerika telah membuang 19 juta galon herbisida (pemusnah dedaunan) di atas belantara Vietnam untuk meluruhkan sumber pangan para gerilyawan agar lebih mudah dihabisi karena tak mungkin berperang dalam kondisi lapar.

Tentu, hal ini bukan hanya berdampak secara langsung terhadap penduduk sipil dan kerusakan ekologi, namun juga berdampak pada penyimpangan pertumbuhan biologi manusia dalam waktu yang sangat panjang (Walhi & Yayasan Tifa, 2019). Tindakan ini tentunya dapat disebut dengan Ekosida.

Beban secara langsung didapatkan oleh masyarakat dan lingkungan di dekat wilayah penambangan. Beban lingkungan berupa rembesan logam berat, sianida, asam, dan zat kimia lainnya masuk mencemari tanah serta sungai, tumbuhan dan ikan pun banyak yang mati. Manusia yang memperlakukan alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan dan kebutuhan hidupnya, merasa bahwa seakan-akan manusia hidup terpisah dari alamnya, padahal tidak.

Beban yang dirasakan manusia tidak kalah beratnya. Masyarakat, terutama perempuan, harus berjuang untuk hidup dengan mengandalkan air yang telah terkontaminasi, kesehatannya pun terenggut pelan-pelan. Hubungan antara manusia dan ruang sosial-ekologis pendukung kehidupannya selama ini pun putus berkat ekosida. Sungguh, ini merupakan sebuah kejahatan modern.

Krisis Lingkungan Hidup dalam Era Ekosida

Campur tangan manusia dewasa ini sangat berlebihan dan semakin memperburuk krisis ekologi. Benturan dari berbagai macam kepentingan individu dan kelompok jangka pendek lebih diutamakan ketimbang kepentingan manusia secara keseluruhan. Ketidakpedulian akan krisis lingkungan hidup yang terjadi di hari ini, telah diabaikan dan dianggap sebagai mitos karena *toh*, manusia pada saat ini masih bisa menjalankan kehidupan. Tapi manusia yang mana?

Kalau para *oligarch*, mereka memang masih baik-baik saja. Tidur di ruangan ber-ac yang nyaman, bisa bermimpi indah bahkan tanpa bermimpi pun sudah bahagia kehidupannya. Tidak peduli bagaimana bisnisnya mengancam kehidupan orang lain, tidak peduli bagaimana bisnisnya memiliki dampak besar terhadap pemanasan global.

Eksploitasi besar-besaran tanpa ada distribusi kesejahteraan, menambah beban yang sangat besar bagi para kelompok rentan. Sangat sulit untuk dibayangkan bagaimana hancurnya hati sang Ibu yang anaknya mati di lubang tambang namun harus tetap menjalani kehidupan seperti biasa. Sangat sulit dibayangkan bagaimana masyarakat Sidoarjo mencari mata pencaharian baru dan harus berpindah secara terpaksa akibat semburan lumpur panas Lapindo. Sangat sulit dibayangkan bagaimana anak-anak, ibu hamil dan lansia di Kalimantan Tengah yang setiap harinya terkena paparan asap kebakaran sehingga menyebabkan ISPA bahkan kematian.

Para *oligarch* dengan tujuan-tujuannya yang sangat tidak pantas (baca: memperkaya diri sendiri) dengan mengeksploitasi sumber daya alam, sebetulnya sudah diluar batas ekosistem itu sendiri. Dari laporan yang ditulis oleh **WALHI** dan **TIFA** pada tahun 2019, kehancuran bentang alam sangat nyata terjadi: Di Kalimantan Tengah, hutan gambut pasca kebakaran sangat sulit dipulihkan, berikut hilangnya sebagian dan atau keseluruhan keanekaragaman ekosistem, pencemaran lingkungan hidup baik tanah, air maupun udara. Di Selat Sidoarjo dan Madura pun demikian, kontaminasi ekosistem perairan mempengaruhi kelangsungan hidup organisme akuatik dan produk perikanan biosafety, begitupun logam berat yang membahayakan tanaman dan organisme kecil.

Betapa mengerikan kerusakan-kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan manusia. Sebagai aristokrat biologis, para *oligarch* seharusnya sadar bahwa dirinya sedang melakukan bunuh diri perlahan pada spesies manusia (yang mereka juga ada di dalamnya). Mengerikan bagaimana kelumpuhan ekosistem itu riil terjadi, yang lebih mengerikan lagi, para *oligarch* hampir tidak pernah peduli.

Tantangan Besar dalam Kejahatan Ekosida

Banyak kasus-kasus dari ekosida yang sulit untuk diselesaikan seperti contohnya kasus Lumpur Lapindo dan kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Kalimantan Tengah. Berdasarkan paparan Herlambang P Wiratraman dari Pusat Studi Hukum HAM Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Surabaya memaparkan empat hal yang menjadi tantangan besar dalam kejahatan ekosida:

- Ekonomi Politik yang sangat kuat dilingkupi oligarki yang telah bertahan selama 20 tahun pasca orde baru. Kerusakan lingkungan tentunya, tidak jauh dari hal ini.
- Desentralisasi politik yang memperkuat demokrasi Indonesia, betapa desentralisasi pemerintahan itu tidak hanya memindahkan otoritas namun memindahkan kuasa, kontrol, kapital atas sumber daya alam. Sumber daya alam yang dianggap sebagai urusan daerah menyebabkan perizinan menjadi sangat mudah, tidak jadi terkontrol, tidak peduli hukum, dan lingkungan. Semua diabaikan begitu mudahnya.
- Politik hukum masih jauh dari ekososial. Izin administratif masih dijadikan alat sumber penghancuran alam dan korupsi.
- Kekerasan dan penegakan hukum yang diskriminatif.

Guys, mikirin ini langsung pusing *gak, sih?* Diperlukan adanya suatu perubahan terhadap berbagai macam kebijakan ekonomi politik, hukum, lingkungan hidup yang mampu mendorong urgensi dari krisis lingkungan hidup ini. Tidak kalah pentingnya, perlu ada satu cara pandang baru terhadap kualitas kehidupan dan bukan mempertahankan standar kehidupan yang semakin meningkat sehingga mengakibatkan eksploitasi. Perlu diingat bahwa kerusakan alam yang terus terjadi ini tentu saja akan berujung pada ekosida. Seharusnya kita paham bahwa manusia hanya salah satu bagian dari ekosistem. Kita juga seharusnya sadari, bahwa bukan alam yang bergantung pada manusia, tapi manusia yang bergantung dengan alam. *(Elfha Shavira)*

Kabar baru

Mereguk Manisnya Sirop Pala Ala Sumbar

Buah Pala tak hanya tumbuh di Kepulauan Maluku, tapi juga subur di Ranah Minang. WKR Sumbar mengolah buah ini menjadi sirop untuk suguhan hotel ternama di kota Padang

WALHI - Selama ini, kebanyakan orang mengambil pala untuk diambil lapisan bunganya atau fuli untuk di ekspor ke luar negeri, terutama di Kepulauan Maluku yang dahulu dikenal sebagai penghasil pala kualitas terbaik. Potensi ini dilihat oleh WALHI Sumatera Barat yang melihat buah pala banyak ditemui di hutan menjadi salah satu dampingan WKR.

Buah pala yang terasa sepat ini biasanya diolah menjadi manisan dan banyak ditemui di Jawa Barat, namun di sini buahnya diolah menjadi minuman segar. Dengan melakukan berulang kali percobaan sehingga menemukan rasa yang tepat tentu tak mudah. Buuth berulangkali percobaan rasa.

Melalui Kelompok Perempuan Bayang Bungo Indah, WKR Sumbar melakukan dampingan kepada kelompok perempuan yang berada di Nagari Kapujan Koto Barapak Kecamatan Bayang, Pesisir Selatan. Kelompok ini berjumlah 66 orang dan dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 15 orang untuk mengelola produk hasil taninya, terutama menghasilkan sirop dari buah pala yang nikmat.

Sosialisasi sampai pengolahan, kemasan hingga pemasaran terus dilakukan di beberapa tempat. Sampai akhirnya sirop pala ini berhasil menjadi minuman selamat datang di hotel ternama di Kota Padang.

"Keberhasilan sirop pala menjadi welcome drink ini menjadi strategi penjualan kita dan menjadi produk unggulan WKR Sumbar. Kita juga pasarkan produk dampingan lainnya di beberapa di outlet," Tommy Adam, Staf Advokasi dan Penegakan Hukum WALHI Sumbar.

Kenyataan, tak hanya Pala yang saat ini gencar dipasarkan, tapi juga produk lainnya yang menjadi fokus dampingan WKR WALHI Sumbar. Berada 3 wilayah berbeda, yaitu di Nagari Barung Belantai, Pesisir Selatan, Nagari Lubuk Malako dan Nagari Padang Gantiang, di Solok Selatan dengan komoditi coklat

Perkebunan coklat memang sudah ada sejak lama di wilayah ini namun belum dikelola secara baik. Selama proses dampingan 1.5 tahun ini, masyarakat justru tidak mau dilepaskan secara mandiri. Banyak tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dampingan yang selama ini aktif bertani dan menjual produk mentah pasca panen menjadi produsen produk jadi, karena itu butuh pendampingan lebih lanjut dan intensif dari Walhi Sumbar dan pemerintah hingga kelompok ini mandiri dan menghasilkan produk yang berkualitas yang dapat memenuhi selera pasar.

Di sisi lain, untuk pemasaran memang coklat masih harus berjuang karena dari sisi harga juga masih kalah bersaing dari produk coklat lokal lainnya yang harganya murah dan sudah terkenal.

"Masyarakat masih memilih produk coklat yang lebih murah walaupun kandungan coklatnya sedikit dan lebih banyak gulanya," ungkap Tommy

Namun kata dia, mereka tetap berusaha memasarkan produk coklat tersebut di Kedai Walhi dan outlet rekanan lainnya sekaligus mencari peluang lain. Apalagi rumah produksi coklat juga sudah memiliki mesin produksi dan menghasilkan coklat bubuk, coklat batangan, dan coklat 3 in 1 yang siap dipasarkan dengan kemasan menarik

Selain itu, WALHI Sumbar sedang melakukan advokasi di wilayah Gunung Talang, Solok terhadap izin Panas bumi. Advokasi yang dilakukan menentang proyek Panas bumi yang berdampak terhadap ruang kelola masyarakat salingka Gunung Talang serta mengancam keruasakan lingkungan serta berpotensi menimbulkan bencana ekologis bila proyek ini tetap dilaksanakan.

Kini, masyarakat sekitar sudah mengelola pertanian secara mandiri. Dari lahan tersebut, mereka mampu menghasilkan sayur mayur, bawang merah, terong Belanda, cabai,dan beras Solok yang memang sudah terkenal sejak dulu.

WKR Sumbar ini juga tengah berjejaring dengan Perkumpulan Qbar yang juga lembaga anggota WALHI Sumbar untuk mendampingi kelompok tani LPHN Nagari Silayang di Kabupaten Pasaman. Mereka mendorong petani untuk menanam serai wangi untuk mengubah kebiasaan masyarakat yang memiliki ladang berpindah agar tidak merusak ekosistem hutan.







Kini, mereka tengah melakukan pendataan kelompok tani yang memiliki lahan kritis dan belum dikelola secara baik agar dapat diajarkan mengelola lahannya secara baik sehingga memiliki pendapatan tetap untuk memperbaiki perekonomian hidup keluarga.

Harapannya, serai wangi bisa menjadi produk unggulan WKR Sumbar karena minyaknya menjadi salah satu campuran untuk membuat minyak telon dan memiliki banyak kasiat sebagai obat luar. Apalagi produksi minyak serai wangi per bulan mencapai 2 ton dan memiliki nilai jual tinggi di pasaran *(salma indria rahman)*





Kabar baru

BENTENG TERAKHIR MAHALONA



Oleh: Ancha Hardiansya

Setelah mereguk secangkir kopi, orang-orang di Desa Tole punya kebiasaan meninggalkan rumah. Mereka ke kebun merawat tanamannya. Sekedar membersihkan atau memanen biji yang telah ranum. Rata-rata orang Tole punya puluhan pohon merica.

Desa Tole di jazirah Luwu Timur ini masihlah belia. Meski begitu telah berstatus desa definitif hasil pemecahan dari Desa Mahalona, Kecamatan Towuti. Bupati Luwu Timur Andi Hatta Marakarma pada Kamis 10 Januari 2018 lalu melantik Talha Malaka sebagai Kepala Desa. Bersama dengannya tiga desa baru juga ikut diresmikan.

Orang Tole, begitu mereka menyebut identitasnya bermukim di tepian Danau Mahalona. Di Kabupaten Luwu Timur, ada tiga danau purba yang telah terbentuk jutaan tahun silam. Yakni Danau Towuti, Danau Matano dan Danau Mahalona.
Danau Mahalona terletak di antara Danau Matano dan Towuti. Air dari Matanolah yang mengalir hingga ke Danau Towuti. Kontur berbukit menjadi ciri khas, karena ketiga danau ini bermukim di kawasan Pegunungan Verbeek yang berbatas langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Meski sebutannya orang Tole, nyaris tidak ada penduduk asli yang bermukim di kawasan ini. Di masa awal Kampung Tole, orang Pakaloa yang jadi penghuni. Mereka memang berse rbrangan kampung. Jaraknya tidak begitu jauh, namun untuk menempuhnya cukup memakan waktu karena jalanan yang baru.

Talha Malaka adalah salah satu keturunan Pakaloa yang kini menetap di Tole. Orang tuanyalah yang diperiode awal membuka lahan. Hingga sekarang, total ada 1071 penduduk dari tiga dusun yang ada di Tole. Yakni Dusun Tandumata, Tambuka dan Ponsoa. Mayoritas mereka adalah petani, buruh dan wiraswasta. Hanya ada dua orang Pegawai Negeri Sipil.

Meski bukan daerah tujuan transmigrasi, namun keberagaman etnis di Tole cukup terasa. Dengan mudah kita bisa menemukan penduduk berbahasa Jawa atau Bugis. Talha Malaka mengisahkan, kalau tidak sedikit penduduknya yang dahulu merupakan pelaku pembalakan liar. Mereka kemudian memilih tinggal setelah hutannya habis.

Sebagai kawasan hutan lindung, cukup ironis memang ketika mata memandang hanya ada kebun merica yang membentang. Padahal dulunya tempat ini rimbun dan makmur dengan kekayaan hutan yang melimpah. Maraknya pembalakan liar tidak lepas pula peran PT Vale Indonesia yang datang menambang nikel. Tersisa saat ini hanya Pegunungan Sumbitta yang belum dibongkar habis. Pegunungan ini jadi benteng terakhir Danau Mahalona dan Desa Tole dari marabahaya yang bisa hadir di kemudian hari. Penggalian untuk mengambil contoh tanah sudah dilakukan, namun masyarakat berharap tanah itu bisa dilepaskan. Tidak diganggu agar alam bisa tetap terjaga.

Daratan Baru

Tasman menyusuri Sungai Tole dengan perahu katinting menuju Danau Mahalona. Ia bukan bertujuan mencari ikan. Melainkan ke muara Sungai Timbalo. Air sungai ini berasal dari Danau Matano. Mengalir mengelilingi tepian Pegunungan Sumbitta. Di hulunya ada Bendungan Petea milik PT Vale Indonesia yang mengatur debit air untuk keperluan pembangkit listrik.

Sungai Timbalo berada di bagian utara sedikit ke timur Danau Mahalona. Wilayah di atasnya merupakan konsesi PT Vale Indonesia, termasuk Pegunungan Sumbitta yang berdiri kokoh. Sayangnya, seluruh permukaan Danau Matano merupakan Kawasan Hutan Konservasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Di sebelah selatan Danau Matano bahkan berjejer papan pengumuman dari Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan yang memuat imbauan agar menjaga lingkungan dan bahaya pencemaran. Di papan tersebut bahkan memuat SK Menteri Kehutanan Nomor:6590/MENHUT-VII/KUH/2014 tertanggal 28 Oktober 2014.



Dari papan bertuliskan *'Save water for better life'* tersebut kita masih melihat tepian Sungai Timbalo. Dimana tempat ini telah jadi daratan yang menampung sisa tanah hasil pengerukan tambang di PT Vale Indonesia.

Tasman berkata, di tempat itu ia dulunya sering menangkap ikan. Airnya jernih dan dalam. Namun sekarang, telah jadi daratan baru yang penuh lumpur halus. Menginjakkan kaki di muara Sungai Timbolo rasanya beda dengan muara sungai lainnya.

Rata rata pesisir Danau Matano berkontur padat dan berkerikil hitam. Seperti di muara Sungai Laponsoa yang hilirnya dari perkebunan masyarakat. Padahal jarak antara Sungai Laponsoa dan Timbolo tidak begitu jauh. Bisa dikata malah bersebelahan. Hanya saja sumber airnya berbeda. Di daratan baru yang terbentuk dari sedimentasi muara Sungai Timbolo itu telah ditumbuhi banyak rumput. Orang lokal menyebutnya rumput pamenta semacam rumput koronivia yang berdaun tajam. Seluas satu lapangan bola daratan baru yang sudah terbentuk. Jika bediri di tempat itu kita bisa melihat keruhan air yang luasanya bisa tiga kali lapangan bola.

Banyak masyarakat yang takut mendatangi tempat ini karena sewaktu-waktu air bah bisa datang. "Kami tidak diinformasikan kapan bendungan itu dibuka, jadi selalu waspada," kata Tasman merujuk pada PT Vale sebagai pemilik bendungan Petea.

Sialnya kata dia, karena tidak mendapat informasi, sering kali tanaman warga di sekitar sungai terkena dampaknya. Bahkan beberapa kali gagal total. Hingga akhirnya banyak yang mulai meningalkan sawahnya. Sebagian kawasan pembuangan air itu memang lahan konsesi PT Vale sehingga mereka selalu berkelip. Namun sedimentasi yang terjadi di Danau Mahalona merupakan dampak langsung dari tambang yang dilakukan Vale. Jika terus terjadi maka pembentukan daratan baru akan meluas. Wilayah permukaan Danau Mahalona seluas 2.289 hektar akan terus menyempit.



Apalagi memang telah terjadi pengurangan luasan sejak tahun 1979. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor: 274/Kpts/Um/4/79 ditetapkan luas Danau Mahalona 2.440 hektar. Dengan kondisi sekarang, permukaan Danau Mahalona telah hilang sebanyak 151 hektar. Sedimentasi di muara Sungai Timbolo akan menambah luas permukaan Danau Mahalona yang hilang.

Sebagian besar permukaan Danau Mahalona yang jadi daratan berada di muara Sungai Mata Buntu. Sebelah barat Sungai Timbalo. Kedua lokasi ini diselimuti Pegunungan Sumbitta. Di tempat tersebut telah banyak tumbuh kayu Tembeua. Semacam mangrove yang merupakan tanaman endemik di kawasan ini. Sedimentasi yang kini jadi daratan luas itu berasal dari limbah pembua ngan Vale. Hanya berjarak beberapa kilometer dari sana pabrik pengolahan nikel berdiri kokoh. Dulunya limbah langsung dibuang ke Danau Mahalona, namun sekarang mereka telah membuat danau buatan yang diberi nama Viona Dam di antara tiga pebukitan.



Jika melintas di depan pabrik Vale menuju Sorowako, Viona Dam terlihat jelas. Limbah pabrik semua ditampung di tempat itu hingga akhirnya jernih dan kemudian dialirkan ke Danau Mahalona melalui Sungai Mata Buntu. Namun bertahun-tahun tidak dilakukaan yang membuat daratan berhektar area itulah yang terbentuk.

Hal serupa juga terjadi di muara Sungai Timbalo. Sehingga jika Vale turut mengkeruk Pegunungan Sumbitta, tidak menutup kemun-gkinan separuh permukaan Danau Mahalona akan hilang. Padahal danau ini merupakan sumber kehidupan orang-orang di sekitarnya.

Mulai Hilang

Bertahun-tahun lalu penduduk Desa Tole punya kebiasaan masuk hutan. Mereka menyusuri setiap jengkal sudut rimba mencari penghidupan. Ada yang memanen getah damar hingga berburu kayu gaharu. Tapi sejak hutan habis ditebangi, kebiasaan ini mulai pudar.

Damarlah yang membuat banyak eksodus baru datang ke kewasan ini. Salah satunya penduduk Desa Mahalona yang mayoritas berasal dari Tana Toraja. Tapi mencari damar pulalah profesi yang paling tidak bisa bertahan di kawasan ini.

Indar, salah seorang tokoh masyarakat di Desa Mahalona berkeluh kesah. Bagaimana serakahnya sebagian masyarakat di tempat itu membuka lahan. Bahkan mengklaim pohon damar yang berada di dalam kawasan hutan lindung sebagai miliknya, karena telah dikelola oleh buyutnya puluhan tahun lalu.

Memiliki lahan di kawasan ini merupakan kebanggan. Apalagi jika kemudian tanah tersebut diambil alih perusahaan seperti Vale. Perusahan tambang yang masuk tidak segan-segan menggelontorkan uang yang banyak untuk memiliki lahan. Dan begitu, banyak masyarakat yang kemudian kaya mendadak.

Karena pohon damar sudah tidak banyak, mayoritas masyarakat di Desa Mahalona bercocok tanam. Tapi bukan tanpa hambatan. Karena berada dekat dengan Vale, tanaman mereka sering kali gagal panen akibat debu yang beterbangan.

"Kami memang tidak bisa menyimpulkan apakah debu tambang itu berbahaya atau tidak, tapi dampaknya cukup terasa di sini," kata Indar yang ditemui di Sekertarian Forum Pemuda Mahalona Bersatu (FPMB).

Kesenjangan juga terlihat di kawasan ini. Menuju Desa Mahalona dari Desa Tole kita harus berkendara melawan ganasnya jalanan. Butuh waktu satu jam lebih untuk mencapai

tempat ini. Sementara dari Ibu Kota Kecamatan Towuti ke Desa Tole harus ditempuh kurang lebih tiga jam. Dengan kondisi jalan yang tidak jauh berbeda. Padahal tidak jauh dari tempat mereka, jalanan berhotmix licin milik PT Vale setiap hari disibuki lalulalang kendaraan. "Kami hanya diberi akses masuk jika ada keadaan darurat, misal ada yang harus dirujuk ke Rumah Sakit," kata Indar.



Berbicara tentang damar, Ilham L, masyarakat Desa Tole punya kisahnya sendiri. Sejak kecil ia sering diajak ayahnya masuk hutan untuk mencari damar. Bahkan di Pegunungan Sumbitta ia masih memiliki beberapa pohon damar.

Ia sangat berharap kawasan itu tidak dikelola PT Vale. Selain karena hutannya masih terjaga dan ia memiliki pohon damar di sana. Hutan itu kata dia merupakan sumber mata air bagi Danau Mahalona. Ada tiga sumber mata air dari Pegunungan Sumbitta yang ia ketahui.

"Kalau gunung itu dibabat habis, mata air itu juga akan terdampak," katanya.

Air tanpa hutan maka akan cepat habis. Begitulah konteks kebutuhan dasar makhluk hidup. Sementara hutan tanpa air maka vegetasinya tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitulah ekosistem bumi yang saling berhungungan dalam sistem besar yang berjalan ini.

Air tanpa hutan maka siklus hidrologi akan bergerak relatif cepat dan hal itu akan berdampak kurang baik pada sistem kehidupan makhluk hidup pada umumnya. Hal inilah yang mulai menimpa sebagian masyarakat di tepian Danau Mahalona.
Masyarakat mulai menyadari ada yang hilang dari siklus kehidupan mereka. Ilham contohnya. Ia mulai jarang menyantap ikan butini *(Glosogobius matanensis)* sebagai ikan endemik Danau Mahalona, Matano dan Towuti.

Dulu katanya, ikan butini sangat mudah ditemui di tepian danau. Namun sekarang malah sulit di temukan. Masyarakat Desa Tole jika ingin menyantap ikan harus membelinya dari luar. Profesi penangkap ikan pun kian jarang. Bahkan nyaris sudah tidak ada. Perahu-perahu yang dulunya dipakai untuk menangkap lebih banyak digunakan sebagai moda transportasi. Selain ikan butini, ada beberapa hewan endemik lainnya di tempat ini. Diantaranya ikan opudi *(Thelmaterina celebensis)* yang termasuk dalam kelompok ikan hias. Hasil penelitian Universitas Negeri Makassar bahkan menyebut ada 6 spesies kerang *(Tylomelania)*, 3 spesies kepiting *(Gecarcinucidae)*, 6 spesies udang di kawasan ini.



Belum lagi beberapa jenis mamalia hutan yang jadi ciri khas Sulawesi. Seperti Anoa quarlesi dan Babyrousa babirussa serta beberapa hewan lainnya.

Masyarakat Mahalona, khususnya di Desa Tole sangat berharap PT Vale Indonesia melepaskan hak konsesinya di Pegunungan Sumbitta. Mereka berupaya pegunungan itu dilepaskan dari 118.000 hektar lahan hak konsesi Vale.

Karena jika hutan itu ikut pula dieksplorasi, maka anggapan Danau Mahalona sebagai 'tempat sampahnya' Vale kian ditegaskan. Apalagi selama ini seakan sedimentasi yang terjadi bukan soalan yang besar. Padahal penduduk Desa Tole dan beberapa desa lainnya mengambil air minum dari danau ini. Bukan hanya manfaat isi dalamnya.

"Kami ingin membebaskan hutan itu bukan untuk dikelola, tapi sebagai pelindung terakhir Danau Mahalona," kata Tasman. Ia juga berharap ada penelitian lebih jauh atas kandungan air Danau Mahalona. Karena nyaris sebagian besar penduduk Desa Tole bergigi rapuh. Tidak mengenal usia muda atau tua. Rata-rata gigi mereka cepat keropos. Begitupula yang terjadi kepada Talha Malaka, Ilham dan Tasman. (*Ancha Hardiansya)*

Kabar baru

SAWIT DATANG; PANGAN HILANG

Keberadaan lumbung pangandi Desa Lebak Belanti hancur akibat masuknya perkebunan sawit selama 10 tahun belakangan ini. Ironinya, belum ada upaya yang tegas dari Pemerintah namun petani masih terus berharap

WALHI - Kisah keberhasilan Desa Lebak Belanti sebagai salah satu lumbung pangan di Kabupaten Ogan Kemiring Ilir (OKI), Sumatera Selatan saat ini hanya tinggal cerita. Upaya menjaga kedaulatan pangan hancur dalam sekejap akibat masuknya perkebunan kelapa sawit.

Hal ini dimulai saat kedatangan perusahaan perkebunan kelapa sawit, yaitu PT. Waringin Agro Jaya (WAJ) yang mengantongi izin dari Bupati OKI di tahun 2008 melalui keputusan No.146/KEP/V/2008. Mereka menguasai Areal Penggunaan Lain (APL) yang terletak di Kecamatan Sirah Pulau Padang, Pampangan dan Pangkalan Lampam seluas 26.000 Ha.

Dari informasi masyarakat, setahun sebelumnya, PT WAJ telah membuka sekat kanal di kawasan pertanian Lebak Belanti. Imbasnya, sekitar 2.708 Ha areal pertanian terendam banjir yang mengakibatkan menurunnya produktivitas pertanian di tahun 2008.

Kondisi ini terus terjadi sampai 10 tahun ini. Area pertanian yang terendam air pun ditumbuhi setedok atau rumput malu setebal sekitar 1,5 meter. Akibatnya sungguh mengenaskan. Tak hanya hancurnya areal pertanian tapi juga perekonomian masyarakat dan kerusakan bentang alam.

Kenyataan, kerusakan ini tak hanya dialami oleh masyarakat Lebak Belanti tapi juga berdampak ke desa lainnya, seperti Ulak Jermun, Ulak Keman, Keman Baru, Jembawan, Teloko, Tanjung Menang, dan Sepang akibat kanalisasi yang dilakukan oleh PT WAJ.

Lumbung Pangan

Sebelumnya, Lebak Belanti dikenal sebagai salah satu lumbung pangan di Kabupaten OKI. Setidaknya terdapat 2.708 Ha luas lahan padi lebak atau padi rawa pasang surut dengan kandungan hara yang cukup kaya dari ekosistem gambut. Menurut petwni setempat, setiap hektarnya, mereka mampu menghasilkan 8 ton gabah dari hasil panen,

Saat ini, terdapat 4.000 kepala keluarga yang menggantungkan hidup dari sawah lebak di kawasan Lebak Belanti. Secara ekonomis, jika menggunakan harga Rp 6.000 rupiah per kilogram gabah maka terjadi perputaran uang sebesar Rp 12 miliar di saat panen. Namun cerita ini hanya tinggal kenangan. Masyarakat masih terus berharap ada upaya yang dipakukan Pemda untuk mengembalikan haknya untuk mengembalikan kejayaan lumbung pangan dan kedaulatan pangan di Lebak Belanti.

Keunikan Sawah Lebak

Sistem pertanian padi di Indonesia tak hanya mengenal Sawah Irigasi (yang menggantungkan pengairan teknis) dan Sawah Tadah Hujan (yang menggantungkan pada daur musim), tapi ada pula Sawah Lebak atau dikenal sebagai Sawah Pasang Surut. Sawah ini berada di lahan lumpur basah atau bekas genangan rawa yang mulai ditanami padi sepanjang musim penghujan.

Sistem bertanam hanya setahun sekali. Petani tidak saja ditentukan oleh musim, tetapi juga mengikuti daur perjalanan air di rawa. Sawah Lebak berpotensi menghasilkan panen yang besar dengan tingkat kesuburan tinggi karena sepanjang musim tergenang air dengan membawa unsur hara yang baik buat pertanian.

Masa jeda tanam juga memberikan kesempatan tanah dan alam untuk memulihkan lingkungannya. Mekanisme alam ini bisa jadi menjelaskan, mengapa tingkat hasil panen cukup tinggi. Sejatinya, selaras dengan alam memberikan keuntungan lebih daripada kita merekayasa pertanian. *(Wahyu)*



30 Agustus 2018
Lahan Areal Persawahan Masyarakat Lebak Belanti yang tergenang permanen.



30 Agustus 2018
Lahan Areal Persawahan Masyarakat Lebak Belanti yang tergenang permanen.



30 Agustus 2018
Rumah masyarakat di wilayah Lebak Belanti yang sudah ditinggalkan karena dikepung genangan air secara permanen dan masyarakat kehilangan mata pencaharian (tidak bisa lagi bercocok tanam).



30 Agustus 2018
Salah satu dari 7 Gudang Penggilingan Padi yang sudah tidak berfungsi lagi.





04 September 2018
Kanal perusahaan PT. Waringin Agro Jaya yang berlapis-lapis mengakibatkan perubahan bentang alam, kerugian masyarakat danperekonomian Negara selama 10 Tahun.





04 November 2018
Photo Udara yang diambil di daerah Lebak Belanti

Kabar baru

DARURAT ASAP

WALHI - WALHI Eksekutif Nasional mencatat ada 4.258 titik panas (hotspot) yang tersebar di berbagai lokasi di tanah air selama Januari - Juli 2019. Dari jumlah ini, terdapat 2.087 berada di kawasan Konsesi dan Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG).

Dibandingkan dengan data konsesi di KHG, tercatat ada 613 perusahaan yang beroperasi, yaitu 453 konsesi HGU, 123 konsesi izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan tanaman industri dalam hutan tanaman pada hutan produksi, dan 37 konses izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dalam hutan alam.

Di wilayah Kalimantan Tengah tercatat ada 1.993 titik hotspot selama tujuh bulan ini, sedangkan 1.317 titik hotspot berada di kawasan restorasi gambut. Sedangkan, untuk kabupaten dan kota yang cukup besar wilayah yang terpapar dan terbakar ini ada di Kota Palangkaraya dan Pulau Pisau. Jumlah yang terbakar seluas 3.681 hektar.

Direktur Eksekutif Daerah Walhi Kalteng, Dimas Hartono mengatakan, kondisi kebakaran saat ini parah. Kami bersama warga di Kalteng melakukan sejumlah gugatan yang berujung putusan Mahkamah Agung menolak kasasi yang dilakukan oleh presiden.
"Kalau berharap, Pemerintah bisa mengeksekusi putusan tersebut. Bukan mengajukan atau berwacana untuk mengajukan Peninjauan Kembali," tambahnya.

Berdasarkan data WALHI Riau, terdapat 27.683 hektare lahan yang terbakar sepanjang tahun ini. Oleh karena itu, Direktur Eksekutif Daerah WALHI Riau, Riko Kurniawan, meminta pemerintah harus mengoreksi kesalahan masa lalu dengan mengembalikan tanah rakyat akibat kebijakan yang tidak pro rakyat. "Investasi masa depan adalah dengan tidak mengambil tanah rakyat," tegas Riko.

Sementara itu, Direktur Eksekutif WALHI Sumatera Selatan, M. Hairul Sobri menuturkan, Pemerintah harus mengevaluasi pemberian izin konsesi, terutama pada ekosistem gambut yang terbakar. Sebab kalau dibiarkan tak hanya berdampak pada lingkungan tapi memicu konflik antara masyarakat dengan perusahaan. "Data WALHI Sumsel sepanjang Juli 2019, ada 244 Titik Api yang berada di kawasan konsesi perkebunan dan kehutanan," ungkapnya.

Sedangkan Direktur Eksekutif Walhi Jambi, Rudiansyah mengatakan, penegakan hukum Karhutla tidak akan efektif selama hanya menyentuh pelaku Individu dan tidak menindak korporasi yang konsesi lahannya terbakar.
Sedangkan Direktur Eksekutif Daerah WALHI Kalimantan Selatan, Kisworo mengingatkan, wilayah kelola rakyat justru bisa menjadi kunci penyelamatan lingkungan hidup. Hal ini berpengaruh terhadap pengakuan terhadap Wilayah Kelola Dayak Meratus.

Kenyataan, meski Karhutla terjadi di kawasan konsesi, seringkali masyarakat yang disalahkan. Padahal, Karhutla baru masif dan kabut asap terjadi sejak konsesi besar-besaran diizinkan masuk di Kalimantan. (***Redaksi)***

Kabar baru

STOP impor sampah plastik

Impor sampah plastik yang dilakukan terus-menerus memiliki risiko besar, terutama residu sampah yang menumpuk sangat membahayakan kesehatan masyarakat

WALHI - Indonesia ibarat negara tempat pembuangan sampah. Pasalnya, impor sampah plastik plastik seringkali dijadikan alasan untuk kepentingan industri.

Seperti diungkap Manager Pengkampanye Perkotaan dan Energi WALHI, Dwi Sawung, tidak semua wilayah Indonesia bisa mengelola sampah. Bahkan kurang dari 50 % wilayah Indonesia yang bisa mengelola sampah dengan baik.

Tentunya hal ini membuat sampah impor yang tidak dimanfaatkan menjadi residu. Celakanya, ia menambahkan, residu sampah impor semakin hari lebih besar dibandingkan sampah yang bisa diolah.

"Semakin banyak residu sampah plastik impor maka semakin banyak nilai residu sampah di Indonesia. Akibatnya sampah menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan mencemari tempat lain, seperti laut," kata Dwi Sawung.

Dia menjelaskan, saat sampah-sampah ini dibuang ke laut maka ikan-ikan mengonsumsi sampah tersebut karena tidak bisa terurai dan menumpuk. Akhirnya, terjadi kematian biota laut, seperti kasus kematian paus di Wakatobi karena makan sampah plastik sebanyak 5,9 kilogram. Tak hanya itu, banyaknya sampah plastik yang dibakar pun bisa mengakibatkan polusi.

Bahaya lainnya, terjadi pencemaran logam berat. Sebab, seringkali sampah impor yang masuk ke Indonesia bercampur limbah beracun dan berbahaya (B3) atau logam yang membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, WALHI mendesak pemerintah sesegera mungkin menghentikan impor sampah plastik.

Sawung juga memberi alternatif lain. Kalaupun pemerintah Indonesia tetap mengimpor sampah plastik maka impor sampah plastik yang masuk ke negara ini dalam bentuk tercacah, bukan dalam bentuk gelondongan. Ia juga meminta pemerintah daerah (pemda) memiliki prioritas atau political will dalam mengelola sampah.

"Pemerintah Pusat bisa memberikan panduan dan penegakan hukum lewat pemotongan dana alokasi umum (DAU) maupun dana alokasi khusus (DAK). Jadi kalau sampah tak bisa diangkut oleh pemda maka mereka bisa diancam dipotong DAU atau DAK," tegasnya.

Sebelumnya, Ketua Koalisi Persampahan Nasional (KPNAS), Bagong Suyoto menyebut impor sampah ke Indonesia makin meningkat setiap tahun. Bahkan di Batam, kontainer sampah plastik yang datang dari Amerika dan Eropa ternyata mengandung limbah berbahaya. *(Redaksi)*



DONATURial

KISAH SECARIK KERTAS

WALHI

Bercerita menjadi alat untuk menanamkan kesadaran berprilaku sejak dini kepada anak-anak. Hal ini yang dilakukan Sahabat Walhi untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bumi di Binus International School melalui kisah secarik kertas dan tentunya praktek membuat kertas daur ulang

WALHI - Pagi yang cukup sibuk di jalanan Ibu Kota hari ini. Kendaraan dengan asapnya yang menggumpal, menguap ke langit yang cukup terik. Sahabat Walhi yang mencoba menerobos keriuhan itu dengan menggunakan jasa ojek *online* menuju sekolah *Binus International School* di Simprug, Jakarta Selatan untuk melakukan kegiatan mengolah kertas sebagai bagian dari program 3R *(Reuse, Reduce dan Recycle)*. Sampai di sekolah, Sahabat Walhi disambut oleh anak-anak kelas 1 SD yang terlihat antusias untuk berkegiatan. Acara diawali dengan tema Perjalanan Secarik Kertas. Ini merupakan metode bercerita tentang proses pembuatan kertas dan dampak yang dihasilkan dari pembuatan kertas, seperti pencemaran air, penebangan pohon.

Ternyata, setiap tahun kita kehilangan areal hutan kurang lebih seluas pulau Bali. Padahal dari satu pohon mampu menghasilkan oksigen yang dibutuhkan 3 manusia untuk bernafas. Waaah, ternyata dari ekrtas yang kita gunakan sangat berpengaruh terhadap hutan kita yaa. Selanjutnya, dimulai proses pembuatan kertas. Mereka semua berkumpul di luar ruangan untuk belajar membuat kertas daur ulang, di sana sudah tersedia papan landasan sebagai wadah untuk mencetak, lalu *screen* sebagai alat utama untuk mencetak bubur kertas menjadi kertas, dan rakel untuk meniriskan air dari bubur kertas tersebut. Sahabat Walhi pun menerangkan fungsi perlatan tersebut dan menerangkan proses daur ulang pembuatan kertas yang ramah lingkungan dengan menggunakan kertas - kertas yang tidak terpakai lalu dijadikan bubur kertas dalam wadah yang sudah tercampur air. Kertas-kertas itu direndam beberapa hari sampai hancur lalu diolah menjadi kertas baru dengan teknik penyaringan dan penjemuran memanfaatkan sinar matahari. Selanjutnya, kertas siap dipergunakan. Tentunya, dengan cara ini kita bisa mengurangi jumlah sampah, khususnya sampah kertas dan mengurangi penebangan hutan.

Dan praktek pun dimulai. Mereka pun diperkenankan mencoba satu persatu. Tahapannya, dengan menceburkan screen ke dalam wadah yang berisi bubur kertas yang telah tercampur air, dengan perlahan mereka mengangkat screen tersebut untuk kemudian mereka tempelkan ke papan dan mencoba menekan untuk memeras air di dalam bubur kertas tersebut. Setelah kering, *screen* itu pun diangkat lalu dikeringkan di bawah sinar matahari. Dan jadilah selembar kertas yang siap kita gunakan.

Tentunya, anak-anak ini sangat senang karena mereka bisa melakukannya di rumah. Setidaknya, mereka paham bahwa menjaga dan menyelamatkan lingkungan itu bisa dimulai dari diri sendiri dan dari hal kecil. Tak hanya itu, adik-adik dari Binus International School ini juga berpartisipasi untuk mendonasikan uang jajannya kepada WALHI yang mencapai Rp 3.050.000. Sahabat Walhi sangat berterima kasih sekaligus terharu karena di usia seperti ini. Mereka sudah mulai tumbuh kesadarannya untuk berbuat bagi bumi tercinta.

DONATURial

PELUNCURAN SISTEM DONASI ONLINE WALHI



WALHI - Ada yang berbeda pada bulan Ramadan tahun ini, Divisi Penggalangan Dana Publik Eksekutif Nasional WALHI tak kesekedar mengadakan kegiatan Buka Puasa Bersama tapi dibarengi dengan Peluncuran Sistem Donasi *Online* yang berlokasi di Sinou Kaffee Hausen, Jakarta Selatan.

Melalui https://walhi.or.id/donasipublik/, WALHI telah melakukan pembaharuan sistem pembayaran donasi *online* yang bertujuan memudahkan publik untuk berdonasi kepada WALHI baik secara rutin setiap bulan atau sesekali. Metode pembayaran ini cukup memudahkan karena dapat dilakukan melalui transfer Bank BNI, Mandiri, dan BRI melalui *Virtual Account*. Langkah ini dapat dilakukan melalui *outlet* retail Alfamart dan kartu kredit, termasuk juga melalui GoPay.

Tentunya, Sistem Pembayaran Donasi *online* WALHI ini diluncurkan memang bertepatan dengan bulan suci Ramadan yang merupakan bulan yang baik bagi umat Islam untuk meraih kemenangan besar dari bulan penuh rahmat untuk beramal bagi pemulihan lingkungan hidup.

Tentunya, dengan kemudahan sistem *online* ini juga memberi akses kepada publik untuk mengetahui kegiatan penggalangan donasi secara mudah.

Acara ini diawali dengan Talkshow bertema Rayuan Nada, Pulau dan Sagu sebagai pemantik agar para undangan yang hadir dapat mengetahui kinerja WALHI dalam melakukan advokasi selama ini, terkait Wilayah Kelola Rakyat dan Kampanye Penyelamatan Rimba Terakhir.

Talkshow ini dipandu oleh Abetnego Tarigan, Direkur Eksekutif Nasional WALHI periode 2012-2016, sekaligus donatur reguler WALHI sejak 2013 sampai sekarang. Acara ini juga dihadiri oleh musisi Fadly dan Rindra PADI dan bukan kebetulan sejak 2014 sudah terlibat kegiatan Festival Sagu di Sungai Tohor, Tebing Tinggi, Kepulauan Meranti, Riau. Mereka juga berbagi pengalaman saat berkunjung ke desa tersebut dan bagaimana masyarakat desa menjaga wilayah hutan gambutnya dengan bersagu.

Sungai Tohor merupakan wilayah dampingan WALHI Riau. Atas pemberian izin usaha pemanfaatan hutan yang diberikan oleh Direktorat Perhutanan Sosial dan Kemitrraan Lingkungan-KLHK, masyarakat di 7 desa Kepulauan Meranti dapat mengelola hutannya sendiri. Sebelumnya, hampir 10 tahun ini masyarakat di sana berjuang mendapatkan wilayah kelola lahan akibat konfik dengan perusahaan perkebunan yang mengekspoitasi hutan mereka. Masyarakat pun harus berjuang menyelamatkan ekosistem rawa gambut yang rusak. Areal gambut yang rusak parah akibat perusahaan berafiliasi dengan APRIL, PT. Lestari Unggul Makmur.

Rival Himan dan Estu Pradhana MAN juga berkesempatan hadir dan berbagi cerita saaat memasuki timba di Kalimantang Tengah dan Sulawesi Selatan sampai akhirnya tercipta lagu Rimba Terakhir. Begitu juga saat Ahmad Arif, Wartawan Kompas saat bercerita memasuki Desa Kubung Kalimantan Tenga, juga Teh Aas, warga Pulau Pari, DKI Jakarta yang menceritakan perjuangan perempuan Pulau Pari mempertahankan wilayah kelolanya yang saat ini mengalami keterancaman konfik atas kepemilikan tanah oleh perusahaan.

Dan terakhir Sahabat WALHI Jakarta, Dita Yulianda Putri, sosok anak muda yang aktif membantu kegiatan WALHI selama ini. Tentunya, kegiatan peluncuran ini diakhiri dengan buka puasa bersama dan pertunjukan musik dari para musisi yang hadir.

Bersama WALHI Menjaga Keberlangsungan
Lingkuan Hidup Demi Generasi
Mendatang, Berikan Kontribusi Anda Dengan Berdonasi
RP. 150.000/ Bulan

http://walhi.or.id/donasipublik/

Ayo dukung kami dengan berdonasi melalui :

Transfer ke rekening a.n yayasan WALHI

Bank BNI: 02 - 1882 - 4228

Bank Mandiri: 0700 - 00301 - 6420

AYO MENJADI BAGIAN DARI WALHI

#walhimemanggil



WALHI
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

FORMULIR DONASI WALHI

Kepada Yth,
Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jln. Tegal parang Utara No.14 Mampang, Jakarta Selatan 12790
Telp. (021) 79193363 Fax. (021) 7941673
Email: menyapasahabat@walhi.or.id

Yang bertanda tangan di bawah ini
Nama Lengkap :
Tempat Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat (sesuai KTP/SIM/Passport) :

Nomor KTP/SIM/Passport :
No.Telepon/HP :
Alamat Email :

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk menjadi Donatur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), dengan ketentuan jangka waktu donasi:

Jangka waktu mulai : Bulan….. Tahun……. s/d Bulan……Tahun……
Jumlah Donasi :
Terbilang :

(Jika menghendaki donasi dengan *direct debet* dari Kartu Kredit)
Nomor Kartu Kredit :
Nama Yang Tertera Di Kartu Kredit :
Bank Penerbit Kartu Kredit :
Masa Berlaku Kartu Kredit :

Saya memahami bahwa Donasi yang saya berikan merupakan wujud dukungan dan kepedulian sebagai upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia. Demikian surat ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun untuk dipergunakan mestinya.

Jakarta,……

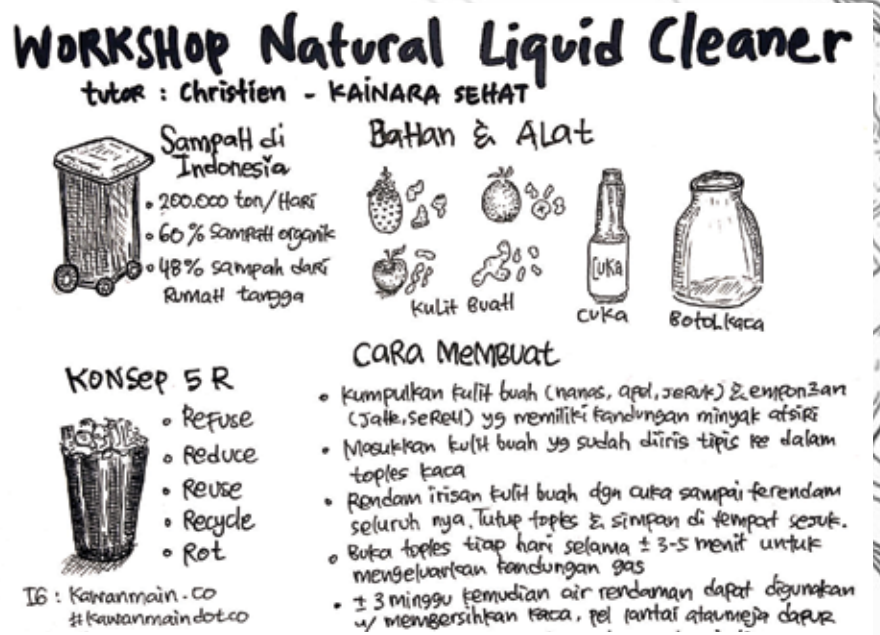
(……)

Ekesekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)
Jl. Tegal Parang Utara No. 14 Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12790
E-mail: menyapasahabat @walhi.or.id. Telp. (021) 79193363-68. Fax.(021) 7941673
Rekening Donasi WALHI melalui BNI: 021.882.4228 a/n Yayasan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

Terimakasih Atas Dukungan Donasi Anda Kepada WALHI

Ber Ide Untuk Bumi

Kinclong dari Kulit Buah



WALHI - Detergen komersial terkadang tak hanya berbahaya bagi lingkungan, tetapi juga membuat kulit sensitif iritasi. Pembersih kaca yang banyak dijual bebas biasanya mengandung bahan kimia berbahaya seperti amonia, yang juga dapat memicu sinus.

Berikut beberapa cara mudah dan murah untuk berhemat, sekaligus menyelamatkan lingkungan dengan membuat pembersih kaca sendiri.

Kita bisa membuat pembersih kaca sendiri dengan bahan yang ada di dapur. Misalnya mengunakan kulit nanas atau jeruk. Sehabis dimakan, kulit buah-buahan tersebut jangan dibuang begitu saja, tapi bisa dimanfaatkan lagi menjadi bahan berguna.



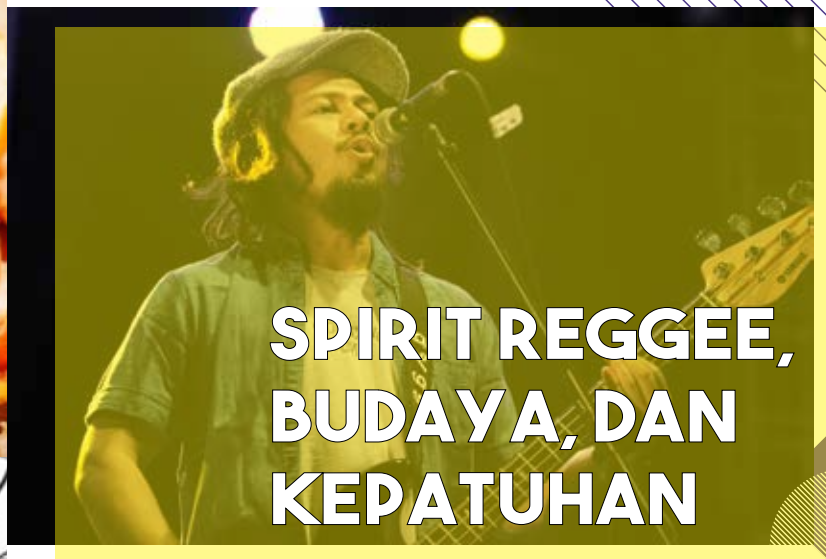
Kulit jeruk dan kulit nanas dapat digunakan sebagai pembersih rumah yang beraroma segar dengan mencampurkan cuka. Cuka adalah pembersih yang sekaligus dijadikan disinfektan, mengurangi bau, dan menghilangkan jamur.

Namun, terkadang bau cuka tidak disukai oleh beberapa orang, oleh karena itu menambahkan kulit jeruk ke dalamnya dapat membuat pembersih tersebut berbau harum dan segar. Cairan tersebut dapat digunakan langsung untuk membersihkan bagian lain di dalam rumah, tidak hanya bersih hasilnya pun rumah kita pun beraroma segar.
Berikut cara membuat pembersih rumah alami:

- Masukkan kulit jeruk ke dalam toples kaca
- Tuang cuka ke dalam toples sampai menggenangi kulit jeruk lalu tutup rapat toples
- Simpan toples di lemari atau tempat sejuk dan gelap selama dua minggu
- Setelahnya, saring air dan pindahkan ke dalam botol semprot
- Untuk keperluan pembersih dasar, campurkan cuka kulit jeruk tersebut dengan air

Selamat Mencoba

Sosok



SPIRIT REGGEE, BUDAYA, DAN KEPATUHAN

Rival Himran, Musisi MAN dan Steven & Coconut Treez

Belo Ra Povia Belo Ra Kava. Saat kita melakukan yang baik maka hasilnya pun baik. Inilah mantra suku Kaili dan menjadi filosofi hidup Pallo, musisi folk reggee yang mengangkat budaya dan lingkungan.

WALHI - Sore itu, di bilangan mampang, Jakarta Selatan, kami menemui Rival Himran atau yang akrab disapa Pallo. Sosok ini memang dikenal sebagai musisi reggee sekaligus bassist Steven & Coconut Treez. Tapi musik memang sudah melekat dalam darahnya yang menurun dari keluarga. Bakatnya muncul saat dia memasuki sekolah menengah dengan belajar alat musik gitar sampai akhirnya mendirikan band lalu ikut berkompetisi di berbagai festival musik di Palu dan sekitarnya.

Tahun 1995 menjadi titik awal dalam karirnya bermusik. Saat itu, Pallo dan bandnya mengikuti Festival Musik Rock di Poso yang berjarak 4 jam dari kota Palu. Tak disangka, saat itu dia menyabet The Best Player, sebagai pemain bass. Hal ini pun semakin menguatkan hatinya untuk mewujudkan impiannya menjadi seorang musisi.

"Lulus SMA memang gue dikasih pilihan oleh Kakek, mau merantau atau kuliah. Gue ingin jadi pemusik maka merantau jadi pilihan," ungkap lelaki kelahiran Palu tahun 1981 ini.

Tak heran, dia pun hijrah ke Jakarta untuk mencoba peruntungan nasib di Ibukota pada tahun 1999. Kenyataan, hal itu tak semudah membalikkan tangan. Beberapa bulan di Jakarta, bersama band yang diusung kawannya tak direspon oleh label musik. Satu-persatu anggota band mundur dan terpisah-pisah, ada yang ke Yogyakarta dan lainnya kembali ke Palu, tapi Pallo tetap bertahan pada mimpinya. Hal ini juga tak lepas dari dukungan keluarga, juga Om-nya yang sudah lebih dulu berkarir menjadi musisi di Jakarta.

Keluwesannya bergaul pun membawa dirinya bertemu dengan musisi Tony Q dan memperkenalkan dengan Steven yang akan membuat Album Welcome to My Paradise.

Rupanya, diperjalanan mereka pun memutuskan menjadi sebuah band reggee bernama Steven & Coconut Treez di tahun 2004 dan merajai musik reggee tanah air sampai akhirnya vakum di tahun 2010.



Konsisten di Jalur Reggee

Saat vakum itulah, Pallo membuat beberapa project musik, namun jiwanya terus mencari jati diri. Di sisi lain, kampung halamannya semakin bolong akibat galian C dan hutan bakau tempat dia biasa bermain mulai direklamasi. Di tengah kegeliasahan tersebut, dia pun mengingat spirit reggee yang berbicara tentang budaya dan membuatnya berfikir melakukan sesuatu bagi kampung halaman tercinta.

"Reggee itu bukan Jamaika tapi spirit budaya. Hal itu yang mendorong gue, kenapa nggak mengangkat budaya tanah kelahiran gue yang nyaris punah," jelas Ayah dua anak ini.

Alhasil tahun 2016, Pallo pun memutuskan bersolo karir mengusung nama MAN. Di sini dia tetap konsisten di genre reggee dan mengangkat bahasa Kaili dalam bermusik karena bahasa itu seksi dan mengangkat lokalitas.

Adapun MAN sendiri membuat arti tersendiri dalam hidup Pallo. Ini diambil dari nama kecil (Alm) Ayahnya yang bernama Abdurrahman Himran, namun keberadaannya hanya sebentar dalam ingatannya.

Maklum, ayahnya wafat saat dia berusia 8 tahun, namun sosoknya seolah mengikuti dirinya selama bermusik. Pasalnya, Pallo justru banyak mendengar kisahnya justru dari orang-orang yang tak sengaja ditemuinya saat dia bermusik di sekitaran Palu. Maklum, walau pun Ayahnya preman tapi juga tokoh yang disegani.

"Bagi gue, Ayah adalah sosok hero. Dan ada rasa bangga saat dikaitkan dengan namanya," ujar Pallo dengan wajah berbinar.

Hal ini pula yang membuat dia semakin mencintai kampung halamannya dan terus memperdalam budaya Kaili yang semakin disadari banyak memberi pembelajaran hidup dan kearifan lokal yang berpihak pada lingkungan.



Kepedulian

Sejatinya, kepedulian Pallo terhadap lingkungan sudah dipupuk sejak lama. Tahun 1998 menjadi awal perkenalan dengan WALHI. Maklum saat itu, dia berkumpul dalam satu komunitas dengan kawan-kawan di Plisit Band yang mengangkat isu lingkungan dan turut serta dalam festival musik yang diselenggarakan WALHI Palu.

"Jujur sejak SMA, gue ngefans sama WALHI karena banyak menceritakan tentang lingkungan hidup dan membela rakyat gitu. Hanya sebatas itu," tambahnya.

Seiring waktu, dia kerap pulang ke Palu menemui keluarga. Hal itu pula yang sedikit demi sedikit mengusik kepeduliannya saat kembali ke tanah kelahirannya. Dia mengamati bahwa adat dan budaya setempat semakin meredup dan banyak ditinggalkan anak muda. Kebanyakan anak muda yang malu dan menganggap kuno budayanya sendiri, bahkan adat istiadat suku Kaili sudah tidak menjadi bagian dari bahasa keseharian masyarakat.

"Jangan melupakan akar budaya kita, karena saat tradisi terlupakan maka tak ada kepatuhan," tegasnya.

Pallo menambahkan, kepatuhan itu menjadi penting karena saat tradisi terlupakan orang akan mengabaikan kearifan lokal yang diajarkan nenek moyang kita, terutama dalam menjaga lingkungan hidup.

Di MAN, Pallo memang banyak menciptakan lagu tentang kondisi alam di Palu, termasuk lirik yang diambil dari bahasa suku Kaili. Hal ini untuk membangkitkan kembali jati diri anak muda di daerahnya untuk kembali ke akarnya. Melalui MAN ini pula, Pallo kembali bertemu WALHI Sulawesi Tengah saat menjadi bintang tamu dan terus terjalin hingga 2017 pada Temu Rakyat WALHI Eksekutif Nasional di Jakarta. Sampai akhirnya, melakukan kolaborasi menciptakan lagu sekaligus kampanye Rimba Terakhir dalam dua tahun ini.

"Gila. Berarti MAN benar yaa mengajak kembali ke budaya. Dan mengapa banyak terjadi chaos di pelosok karena mereka meninggalkan roh-nya dan ada identitas yang hilang," jelas Pallo mengakhiri obrolan sore itu. *(salma indria rahman)*



DISKOGRAFI

1997 - 2001 Plisit Band

2004 - 2010 Steven & Coconut Treez

2010 Duo PALLO

2016 MAN

Serba - serbi

Buruknya Kualitas Udara Jakarta



Kualitas udara Jakarta kian memburuk dan melebihi baku mutu ambien harian. Hal ini menimbulkan kekhawatiran banyak pihak dan berujung pada gugatan warga negara kepada sejumlah lembaga pemerintahan melalui Pengadilan Negeri Jakarta Pusat.

WALHI - Menjelang Hari Ulang Tahun Jakarta ke 492, warga Jakarta diliputi kekhawatiran akibat kualitas udara yang kian memburuk. Selama dua pekan terakhir, periode 19 - 27 Juni 2019, Ibukota Negara RI beberapa kali menempati peringkat Kota dengan Kualitas Terburuk di Dunia dengan Indeks Qualitas Udara (IQU) kategori tidak sehat dan sudah melebihi baku mutu udara ambien harian (konsentrasi PM 2,5 melebihi 65ug/m3.
Data kualitas udara tersebut terlihat di aplikasi pemantau udara Air Visual. Aplikasi ini merekam data dari dua stasiun pemantau milik Kedutaan Besar Amerika Serikat, satu stasiun milik BMKG, serta empat alat Air Visual di Pejaten, Rawamangun, Mangga Dua, dan Pegadungan.
Melihat kegentingan ini, sejumlah individu akhirnya secara resmi melayangkan gugatan warga negara atau citizen law suit (CLS) kepada sejumlah lembaga pemerintahan melalui Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Gugatan untuk menuntut hak mendapatkan udara bersih.

Terdapat tujuh tergugat. Mereka adalah Presiden RI, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK), Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Gubernur DKI Jakarta, serta turut tergugat Gubernur Jawa Barat dan Gubernur Banten .
Istu Prayogi, salah satu penggugat, mengatakan buruknya udara Jakarta berdampak besar bagi kondisi kesehatannya. Istu merupakan warga Depok, yang menghabiskan 30 tahun bekerja di Jakarta.
"Dokter memvonis bahwa paru-paru saya terdapat bercak-bercak, dan menyatakan bahwa paru-paru saya sensitif terhadap udara tercemar," ungkapnya.

Istu mengatakan, dokter kemudian menyuruhnya selalu memakai masker karena dirinya sensitif terhadap udara kotor. Hal itu sungguh tidak nyaman dan mengganggu aktifitasnya. Dia pun yakin di luar sana banyak warga yang mengeluhkan hal yang sama dan menderita penyakit yang serupa dengan dirinya. "Untuk itu saya mengajak kita semua untuk melakukan gugatan ini bersama-sama, karena kita semua punya hak yang sama untuk menghirup udara sehat," tambahnya.





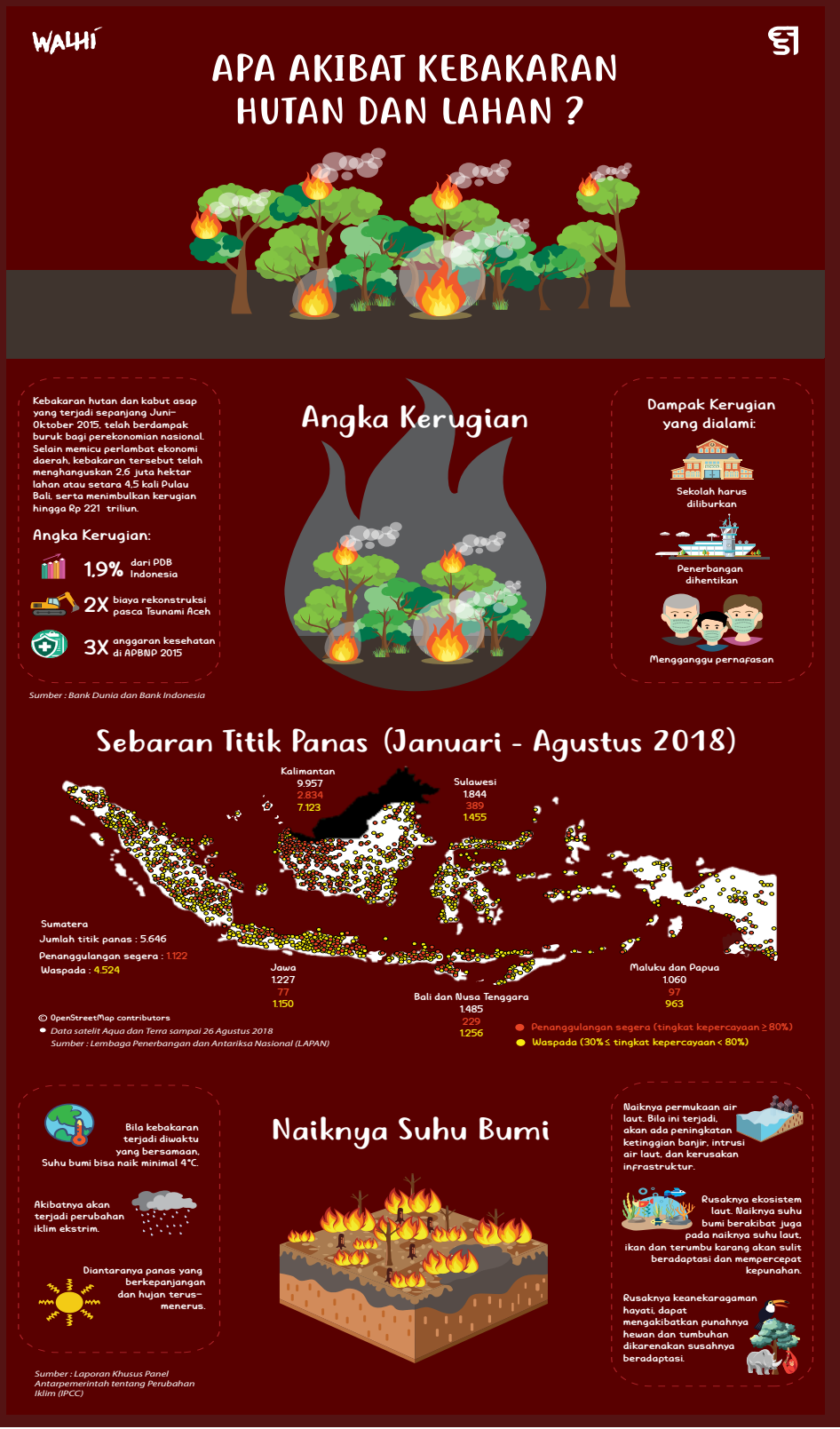
Penggugat lainnya Leona, mengaku aktivitasnya terganggu karena polusi udara Jakarta. Passalnya, dia termasuk kelompok rentan yang memiliki penyakit pernapasan.
"Saya harus siap sedia ventolin dan masker N95. Selain berat karena perasaan tidak nyaman yang timbul saat penyakit saya kambuh, juga berat dari segi biaya," jelasnya.
Leona mengakui, dirinya bukan orang berpenghasilan besar tapi harus rela keluar uang lebih untuk penyakit nebulizer karena tidak ditanggung BPJS ditambah lagi untuk membeli masker N95 yang terbilang mahal.
"Saya berharap, akan ada penanggulangan dari peristiwa ini oleh pemerintah. Sebab, masyarakat punya hak atas udara yang bersih dan pemerintah wajib memenuhinya. Saya dan seluruh masyarakat yang tinggal maupun sehari-hari bekerja di Jakarta ingin ada perubahan kualitas udara," tegasnya.

Pos Pengaduan Sejak kejadian tersebut, LBH Jakarta dan YLBHI --merupakan salah satu bagian dari Tim Advokasi Ibukota-- telah membuka Pos Pengaduan Online Calon Penggugat untuk mengajak masyarakat yang merasa dirugikan akibat pencemaran udara sejak 14 Maret - 14 April 2019. Hal ini dilakukan agar masyarakat turut serta menjadi calon penggugat dalam gugatan warga negara (citizen lawsuit) terkait pencemaran udara di Jakarta yang sudah melewati ambang batas.
Tentunya, setelah melewati syarat kelengkapan administrasi dan pengukuhan komitmen calon penggugat, terdapat 31 orang menjadi penggugat. Mereka merupakan warga yang sehari-hari beraktivitas di Jakarta dengan berbagai latar

belakang dan berbagai profesi. Gugatan ini mendapat dukungan 1078 warga, melalui petisi di situs www.akudanpolusi.org. Polusi udara Jakarta juga viral di media sosial. Warganet mengunggah foto dengan situasi polusi udara di sekitar mereka dengan tagar #SetorFotoPolusi.

Selain itu, KLHK menyatakan bahwa sumber pencemar udara pada kategori PM (particulate matter) atau debu di Jakarta yang berasal dari sektor transportasi sebesar 70 persen pada Maret 2019. Sedangkan berdasarkan riset iInventory di tahun 2012, yang juga hasil kompilasi data oleh ICEL, transportasi menjadi sumber pencemaran udara yang berkontribusi sebesar 47 persen. Sementara itu, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan mengatakan bahwa tingkat kemacetan di kota Jakarta turun sebanyak 8 persen sejak 2018, Namun hal tersebut tidak memperbaiki kualitas udara di ibukota, data alat pantau Kedutaan Besar AS di tahun 2018 menunjukkan jumlah hari tidak sehat meningkat 2 kali lipat dibandingkan tahun 2017. *(Redaksi)*







DAPATKAN KAOS INI
DI TOKO WALHI -
Jl. Tegal Parang Utara No.14
Jakarta Selatan
Kontak Person : Lilo - 0882-1330-9737

149.433 JIWA

menderita ISPA akibat asap kebakaran hutan dan lahan 2019

Kalimantan Tengah (11.758 jiwa)
Kalimantan Barat (11.468 jiwa)
Kalimantan Selatan (10.364 jiwa)
Sumatera Selatan (76.236 jiwa)
Riau (16.372 jiwa)
Jambi (15.047 jiwa)
Bangka Belitung (8.188 jiwa)

WALHI - data per 19 September 2019, diolah dari berbagai sumber